

**ANALISIS KALKULASI HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PERUSAHAAN PABRIK BISKUIT "SITABA"
DI UJUNG PANDANG (STUDI KASUS)**



OLEH

A H M A D

Stb/Nirm : 4590010071/90107131110959

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1996

**ANALISIS KALKULASI HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PERUSAHAAN PABRIK BISKUIT "SITABA"
DI UJUNG PANDANG (STUDI KASUS)**

OLEH :

A H M A D

STB/NIRM : 4590010071/90107131110959

BOSOWA

SKRIPSI DIMAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT

GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA PADA FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS "45"

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

1996



PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI • : ANALISIS KALKULASI HARGA
POKOK PRODUKSI PADA
PERUSAHAAN PABRIK BISKUIT
"SITABA" DI UJUNG PANDANG
(STUDI KASUS)

NAMA MAHASISWA : A H M A D
NO. STAMBUK/NIRM : 4590010071/90107131110959
FAKULTAS/JURUSAN : EKONOMI/AKUNTANSI
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI MANAJEMEN



MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(DRS. GAGARING PAGALUNG, MS, AK)

(DRS. MARDJUNI, MS1)

MENGETAHUI :

DEKAN FAKULTAS
EKONOMI UNIVERSITAS "45"

KETUA JURUSAN
AKUNTANSI

(DRS. RAMLI MANRAPI, MS1)
(DRS. MARDJUNI, MS1)

PENERIMAAN

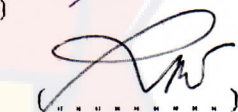
PADA HARI/TANGGAL : SELASA, 3 SEPTEMBER 1996
NAMA MAHASISWA : A H M A D
NOMOR STB./NIRM : 4590010071/90107131110959
NILAI SKRIPSI : "B"

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

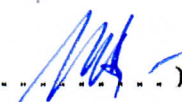
PANITIA UJIAN SKRIPSI

PENGAWAS UMUM : DR. A. JAYA SOSE, SE, MBA (REKTOR UNIVERSITAS "45")  (.....)


PROF. DR. H. A. KARIM SALEH (DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNHAS)  (.....)

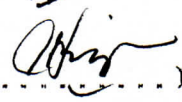
K E T U A : RAMLI MANRAPI, SE, MSi (DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIV. "45")  (.....)

SEKRETARIS : Dra. MASNAWATI, AK.  (.....)

ANGGOTA : 1. Drs. GAGARING PAGALUNG, MS, AK  (.....)

2. Drs. Muh. NATSIR KADIR, MS, AK  (.....)

3. Dra. Hj. SITTI SUHEIMI, AK  (.....)

4. HASANUDDIN REMMANG, SE, MSi  (.....)

KATA PENGANTAR

BISMILAHIRRAHMANIRRAHIM

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala mafehirah dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun untuk itu masih jauh dapat dikatakan sempurna sebagaimana dengan karya-karya yang lain, yang mempunyai bobot ilmiah yang begitu mapan.

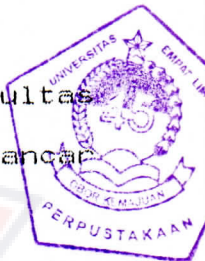
Penulis skripsi ini pada hakekatnya merupakan prasyarat di dalam menempuh ujian sarjana (S1) pada program studi Akuntansi Manajemen Universitas "45" Ujung Pandang.

Menghadapi hari-hari yang kadang begitu cepat dan kadang pula begitu lambat untuk segera merampungkan penulisan, adalah hal yang tidak mudah bagi penulisan, hal ini disebabkan dari luas dan rumitnya permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, sehingga penulis sadar akan banyaknya kekurangan yang ditimbulkan oleh karya ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, sumbangan saran dan kritikan dari pembaca sangat penulis harapkan untuk lebih menambah bobot ilmiahnya skripsi ini.

Berbagai kendala yang menghadang, memang tidak akan mudah dilampaui tanpa pertolongan, baik itu kala penulis masih studi/menjadi mahasiswa maupun hingga penulisan skripsi ini. Berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya

Kendala-kendala tersebut bisa penulis lalui dan terselesaikan. Maka wajarlah apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Mursalim dan Ibunda Rahmatiah yang tercinta atas doa dan kasih sayangnya sejak penulis masih kecil hingga dewasa dan senantiasa mendoakan dan mengharapkan keberhasilan penulis dan kesuksesan penulis dalam pendidikan.
2. Bapak DR.A Jaya Sose, SE, MBA, sebagai Pimpinan (Rektor) Universitas "45" yang memimpin perguruan tinggi tempat penulis menjalankan studi.
3. Bapak Drs. Ramli Manrapi, MSi, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" yang telah berjalan lancar selama ini.
4. Bapak Drs.Gagaring Pangalung,MS.AK, sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs.Mardjuni,MSi, selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus sebagai Pembimbing II yang banyak memberikan arahan kepada penulis sejak awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen serta Asisten Dosen Fakultas Ekonomi Universitas "45" yang telah membekali ilmu yang berguna sejak memasuki bangku kuliah sampai dengan selesainya studi penulis di Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.



7. Seluruh Karyawan/Karyawati Fakultas Ekonomi Universitas "45" yang telah membantu dalam pelayanan administrasi selama mengikuti pendidikan sampai terlaksananya ujian sarjana.
8. Bapak Oeinarto selaku Direktur Perusahaan Pabrik Biskuit Sitaba Ujung Pandang beserta karyawannya yang telah membantu memberikan data informasi kepada penulis selama penelitian berlangsung dan kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam memperoleh data dan keterangan di lapangan.
9. Saudara-saudaraku Irmawati.M/Agus Jumain, Darmawati.M/Jaril Malik, Abdul Haris.M, dan sepupu Ismail, Zakariah yang dengan penuh kecintaan turut mendorong penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
10. Istriku Erni Mustakim, dengan penuh kecintaan yang telah mendampingi penulis dalam menyelesaikan studinya selama penyusunan skripsi akhir ini.
11. Idrus Mustafen,SH, adalah sahabat baik penulis yang telah memberikan bantuan dan saran selama menyusun skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat pahala yang setimpal disisi Allah Subhanahu Wataala.

Sebagai akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya yang sederhana ini, semoga berguna bagi bangsa dan agama. Amin.

Ujung Pandang,

1996

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.4. Hipotesis	4
1.5. Metode Penelitian	5
1.5.1. Daerah Penelitian	5
1.5.2. Jenis dan Sumber Data	6
1.5.3. Metode Pengumpulan Data	6
1.5.4. Metode Analisis	7
1.5.5. Definisi Operasional	8
Bab II. LANDASAN TEORI	11
2.1. Pengertian Harga	11
2.2. Pengertian Produksi	12
2.3. Beberapa Aspek Tentang Produksi	15
2.4. Beberapa Aspek Tentang Biaya Produksi	20

Bab III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	24
3.1. Sejarah Singkat Perusahaan	24
3.2. Penjualan Produk	26
3.3. Struktur Organisasi	27
3.4. Proses Produksi	30
Bab IV. ANALISIS KALKULASI HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN PABRIK BISKUIT "SITABA" DI UJUNG PANDANG	33
4.1. Klasifikasi Jenis Biaya Dalam Biaya Produksi	33
4.2. Kalkulasi Harga Pokok Produksi	36
4.2.1. Kalkulasi Biaya Bahan	38
4.2.2. Kalkulasi Biaya Tenaga Kerja ..	49
4.2.3. Kalkulasi Biaya Overhead Pabrik	55
4.3. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi	65
4.3.1. Perbandingan Biaya Bahan	67
4.3.2. Perbandingan Biaya Tenaga Kerja	69
4.3.3. Perbandingan Biaya Overhead Pabrik	71
4.3.4. Perbandingan Harga Pokok Produksi	73
Bab V. P E N U T U P	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

→ *Urusan Biaya*

*Uj. -
Hypotensi*

→

65

67 ✓
69 ✓
71 ✓
73 ✓
77 ✓

77

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Karakteristik Pengumpulan Biaya Produksi Berdasarkan Sifat Proses Produksi	22
Tabel 2.	Penggolongan Sub Unsur Biaya Produksi Berdasarkan Tipe Proses Produksi	23
Tabel 3.	Volume Penjualan Biskuit Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995.	27
Tabel 4.	Standar Pemakaian Bahan Untuk Setiap Kilogram Biskuit Yang Dihasilkan	31
Tabel 5.	Jumlah Produksi dan Persediaan Produk Berdasarkan Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Periode 1991-1995.	37
Tabel 6.	Jumlah Produksi dan Persediaan Produk Berdasarkan Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	38
Tabel 7.	Data Persediaan dan Transaksi Bahan Baku Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	39
Tabel 8.	Data Persediaan dan Transaksi Bahan Penolong Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	43
Tabel 9.	Biaya Bahan Penolong Berdasarkan Jenis Produk yang Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995	46
Tabel 10.	Biaya Bahan Berdasarkan Jenis Produk Yang Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995..	48
Tabel 11.	Data Tenaga Kerja Langsung Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995	49
Tabel 12.	Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Produk Yang Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang selama Tahun 1995	54

Tabel 13.	Data Biaya-biaya Overhead Variabel Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995	55
Tabel 14.	Biaya Overhead Variabel Yang Telah Dikeluarkan Menurut Jenis Produksi Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang selama Tahun 1995	59
Tabel 15.	Data Tentang Biaya Overhead Variabel Yang Telah Dikeluarkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995	60
Tabel 16.	Biaya Overhead Tetap Yang Telah Dikeluar- an Menurut Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995	62
Tabel 17.	Biaya Overhead Pabrik Yang Dikeluarkan Menurut Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995	62
Tabel 18.	Harga Pokok Produksi Menurut Jenis Produk Yang Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995.	65
Tabel 19.	Harga Pokok Produksi Yang Telah Diper- hitungkan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	66
Tabel 20.	Biaya Bahan Menurut Jenis Produk Berdasar- kan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	67
Tabel 21.	Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	69
Tabel 22.	Biaya Overhead Pabrik Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995	71
Tabel 23.	Harga Pokok Produksi Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Untuk Tahun 1995...	74

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1. Unsur-unsur Biaya Produksi Yang Membentuk Biaya Produksi	19
Skema 2. Struktur Organisasi Perusahaan Biskuit "Sitaba" di Ujung Pandang	28



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Telah menjadi keharusan bagi tiap-tiap perusahaan untuk mengatur bagian-bagian operasi usahanya agar senantiasa mendukung tercapainya tujuan. Bagian-bagian operasi tersebut terdiri dari beberapa bagian, salah satu diantaranya adalah bagian operasi produksi. Operasi produksi dalam aktifitasnya merupakan bagian penting dan sangat menentukan eksisnya suatu usaha, karena pada bagian inilah peran penyediaan barang/jasa kebutuhan masyarakat diwujudkan.

Suatu operasi produksi tidaklah sekedar melakukan penciptaan atau penambahan nilai guna (utility value) suatu barang atau jasa, lebih dari itu terdapat pengaturan tentang apa dan bagaimana melaksanakannya lebih jauh lagi terdapat pengaturan tentang berapa yang akan diproduksi.

Hal-hal tersebut menuntut pengaturan yang cermat untuk mendukung dan melancarkan operasi produksi. Kecermatan tersebut kian menjadi penting karena pengaturannya melibatkan unsur-unsur biaya yang harus dikeluarkan agar produksi dapat dilaksanakan. Perlunya manajemen operasi produksi diterapkan dalam perusahaan.

Manajemen operasi produksi dalam kaitannya dengan unsur-unsur biaya yang dikorbankan, mempunyai mekanisme

yang bagian utamanya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian biaya produksi. Dalam mekanisme tersebut terdapat unsur penentuan harga pokok produksi yang merupakan rangkuman dari segenap biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Harga pokok produksi yang ditentukan tersebut berfungsi sebagai basis untuk menetapkan harga jual produk bagi perusahaan.

Berkenaan dengan harga pokok produksi dan harga jual produk, maka terdapat kemutlakan penetapan di dalamnya oleh perusahaan, yaitu harga jual produk ditetapkan lebih tinggi dari harga pokok produksi. Kemutlakan tersebut berlaku setiap perusahaan agar dengan demikian segenap biaya produksi yang dikeluarkan tertutupi oleh harga jual yang lebih tinggi, sehingga terdapat sisa hasil usaha (profit) yang dapat digunakan untuk membiayai perusahaan sekaligus menunjang kelangsungan hidup perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Namun masalah yang sering muncul, khususnya di dalam perusahaan menengah ke bawah adalah umumnya sulit menentukan besarnya harga jual produk yang melebihi biaya produksi.

Kesulitan yang timbul dari berbagai faktor penyebab, antara lain harga jual produk dari pesaing dan kesulitan intern sendiri, yaitu kurangnya pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi. Pada penyebab yang

disebutkan terakhir di atas, maka perhitungan harga pokok produksi hanya mungkin dilakukan jika segenap unsur biaya produksi diketahui atau dapat diidentifikasi. Hal inipun menuntut kecermatan.

Kesalahan dalam perhitungan dapat berakibat langsung pada besar atau kecilnya harga jual produk yang ditetapkan.

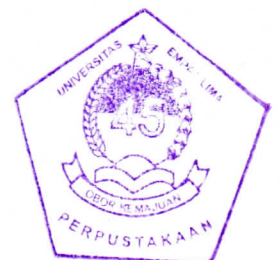
Hal-hal yang dikemukakan di atas banyak berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan pabrik biskuit "SITABA" di Ujung Pandang. Salah satu diantaranya adalah masalah berkenaan dengan harga pokok produksi tersebut.

1.2. Masalah Pokok

Masalah pokok yang dapat diidentifikasi dari latar belakang yang dikemukakan di atas adalah "sejauhmanakah harga pokok produksi yang diperhitungkan bersesuaian dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan?"

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan adalah sebagai berikut :



a. Tujuan Penulisan adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana harga pokok produksi ditetapkan perusahaan.
2. Untuk mengetahui sejauhmana harga pokok produksi bersesuaian dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan.
3. Untuk mengetahui besarnya perbedaan harga pokok yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produksi yang semestinya ditetapkan.

b. Kegunaan Penulisan adalah :

1. Untuk memberikan informasi kepada perusahaan tentang pentingnya harga pokok produksi diperhitungkan dengan cermat.
2. Untuk memeberikan acuan kepada perusahaan dalam menghitung dan menentukan besarnya harga pokok produksi sebagai basis penentuan harga jual produksi.
3. Untuk menjadi bahan rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, utamanya perusahaan pabrik biskuit "SITABA" dalam melaksanakan perencanaan dan pengendalian biaya produksi.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikemukakan sehubungan dengan masalah pokok di atas adalah "diduga bahwa perusahaan tidak memperhitungkan keseluruhan ^{total By Indel & makul} unsur-unsur biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam harga pokok produksinya, sehingga harga pokok produksi yang ditetapkannya belum sesuai dengan biaya actualnya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Daerah Penelitian

Obyek dari pada penelitian yang dilaksanakan ini adalah pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA". Perusahaan tersebut terletak di dalam wilayah Kotamadya Ujung Pandang, tepatnya di Jalan Cumi-cumi Nomor 14 A. Penetapan pabrik biskuit tersebut sebagai obyek penelitian disebabkan karena pertimbangan lokasi atau tempat berdirinya perusahaan tersebut yang sangat mudah dijangkau dengan alat angkutan umum. Pertimbangan lainnya adalah bahwa perusahaan tersebut berada dalam kategori industri menengah ke bawah, sehingga berbagai peralatan atau penerapan manajemen operasi perlu ditunjukkan sebagai pedoman dalam menerapkannya ke dalam perusahaan. Di samping itu, ketersediaan data yang relevan dengan pembahasan juga menjadi pertimbangan penetapannya.

1.5.2. Jenis dan Sumber Data

1.5.2.1. Jenis Data

Data yang dibutuhkan untuk analisis terdiri dari dua jenis utama, yaitu :

- a. Data Primer ; yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak pertama, yakni pihak yang secara langsung menangani pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan biaya produksi.
- b. Data Sekunder ; yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantaraan pihak-pihak lain, yakni pihak yang tidak terlibat langsung dalam penanganan pengeluaran biaya produksi. Termasuk dalam hal ini adalah catatan, dokumen atau laporan-laporan perusahaan.

1.5.2.2. Sumber Data

Kedua jenis data di atas diperoleh dari dalam perusahaan sendiri (sumber intern). Data primer bersumber dari pimpinan perusahaan langsung yang menangani pengeluaran-pengeluaran biaya produksi. Sedangkan data ekstern bersumber dari luar perusahaan yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, seperti yang berasal dari buku-buku literatur lainnya.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari sumber intern di atas dikumpulkan dengan dua teknik utama, yaitu interview

(wawancara) dan observasi (pengamatan). Metode interview dilakukan terhadap jenis data primer, sedangkan metode observasi dilakukan terhadap jenis data sekunder maupun primer. Termasuk dalam metode observasi ini, antara lain menelusuri catatan-catatan keuangan, laporan penjualan, laporan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan dan sebagainya yang berkaitan dengan alat analisis yang digunakan untuk pembahasan.

1.5.4. Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan alat analisa kuantitatif dan komparatif dengan sistematika sebagai berikut :

1.5.4.1. Pengklasifikasian jenis biaya yang termasuk dalam unsur biaya produksi, meliputi :

a. Biaya bahan, mencakup :

- Biaya bahan baku
- Biaya bahan penolong

b. Biaya tenaga kerja, mencakup :

- Biaya tenaga langsung
- Biaya tenaga tak langsung

c. Biaya overhead pabrik, mencakup :

- Biaya overhead variabel
- Biaya overhead tetap

1.5.4.2. Perhitungan harga pokok produksi, dengan model :

- Biaya bahan baku

- Biaya bahan penolong
- Biaya tenaga langsung
- Biaya tenaga tak langsung
- Biaya overhead variabel
- Biaya overhead tetap
- Harga Pokok Produksi

1.5.4.3. Analisis perbandingan, dengan model komparatif :

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan harga pokok produksi yang telah ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produksi yang semestinya ditetapkan perusahaan. Hasil perbandingan tersebut memberikan acuan untuk menilai kesesuaian atau ketidaksesuaian harga pokok produksi yang telah ditetapkan perusahaan.

1.5.5. Konsep Operasional

Dalam operasionalnya, beberapa istilah pokok yang digunakan didefinisikan sebagai berikut :

- a. Biaya bahan baku : adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemakaian bahan baku atau bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari suatu produk seperti tepung terigu.
- b. Biaya bahan penolong : adanya biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemakaian bahan penolong untuk produksi, yaitu jenis bahan yang tidak nampak secara fisik dalam bagian menyeluruh suatu produk.

- c. Biaya tenaga kerja : adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemakaian jasa tenaga kerja untuk melancarkan kegiatan produksi. Tenaga kerja ini terdiri dari tenaga langsung dan tenaga tak langsung.
- d. Biaya tenaga langsung : adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemakaian tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi.
- e. Biaya tenaga tak langsung : adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemakaian jasa tenaga kerja yang ikut melancarkan kegiatan proses produksi namun tidak terlibat langsung dalam proses produksi.
- f. Biaya overhead pabrik : adalah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik ini terdiri dari biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.
- g. Biaya overhead variabel ; adalah biaya-biaya selain biaya bahan dan tenaga kerja yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya ini bersifat berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan produksi.
- h. Biaya overhead tetap ; adalah biaya-biaya selain biaya bahan dan tenaga kerja yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya ini bersifat tetap dalam skala tertentu tanpa dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan produksi.

- i. Harga pokok produksi ; adalah akumulasi unsur-unsur biaya produksi yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan produksi pada kapasitas tertentu sebagai basis penentuan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan.
- j. Harga pokok produksi yang telah ditetapkan perusahaan ; adalah akumulasi unsur-unsur biaya produksi yang telah diperhitungkan dan ditetapkan perusahaan berdasarkan cara-cara yang telah ditetapkannya pula.
- k. Harga pokok produksi yang semestinya, adalah akumulasi unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan berdasarkan cara-cara atau teknik perhitungan menurut teori analisis.
- l. Ketidakesesuaian/kesesuaian harga pokok produksi yang telah ditetapkan perusahaan ; adalah kecocokan/ketidacocokan antara harga pokok produksi yang telah ditetapkan perusahaan dengan jumlah biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan.
- m. Barang dalam proses adalah suatu barang yang telah diproses dalam perusahaan sehubungan dengan kegiatan produksi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Harga

Dalam teori ekonomi, harga, nilai dan faedah merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan. Faedah merupakan atribut suatu barang dapat memuaskan kebutuhan. Sedangkan nilai merupakan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik barang lain dalam pertukran. Tetapi perekonomian kita bukan sistem barter, maka untuk mengadakan pertukaran atau untuk mengukur nilai suatu barang kita menggunakan uang, dan istilah yang dipakai adalah harga. Jadi harga adalah nilai yang dipakai yang dinyatakan dalam rupiah, atau nilai mata uang tertentu.

Kata harga sudah dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas, sebab dalam kehidupan masyarakat dalam arti masyarakat yang sudah mengenal uang, orang tidak dapat melepaskan diri dari masalah harga.

Jumlah uang yang digunakan dalam pertukaran tersebut mencerminkan tingkat harga dari suatu barang. Kalau seseorang membeli suatu barang dan jasa, maka orang tersebut mengeluarkan sejumlah uang tertentu sebagai pengganti barang dan jasa tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian harga tersebut, maka berikut ini penulis mengemukakan pendapat

Drs. Alex S. Nitisemito, (1977, hal. 55), yang menyatakan bahwa :

"Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana dengan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain."

Dari definisi tersebut diatas, maka dapat disebutkan bahwa harga adalah merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan atau memperoleh suatu barang dan jasa.

2.2. Pengertian Produksi

Suatu perusahaan terdiri dari beberapa bagian operasi, salah satu diantaranya adalah bagian operasi produksi. Bagian operasi produksi dalam suatu perusahaan memegang peranan penting dalam segenap aktivitas usaha yang dilakukan, karena pada bagian inilah sebenarnya suatu perusahaan disebut ada dan sedang melayani kebutuhan masyarakat. Olehnya itu, sudah semestinya pulalah jika bagian operasi produksi mendapat perhatian yang lebih besar.

Suatu perusahaan dikatakan melaksanakan kegiatan produksi jika di dalam perusahaan tersebut terdapat usaha-usaha untuk menciptakan atau menambah kegunaan sesuatu benda. Untuk menciptakan atau menambah kegunaan benda tersebut, maka diperlukan input-input berupa faktor-faktor produksi. Pernyataan ini sejalan dengan definisi



yang diberikan oleh Sofjan Assauri, (1980, hal. 7), adalah :

"Kegiatan produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi berupa tanah, modal, tenaga kerja, skill (organizational, managerial dan technical skill)."

Sejalan dengan definisi di atas, Sukanto Reksohadiprojo dan Indriyo Gitosudarmo, (1980, hal. 1), juga memberikan definisinya tentang produksi yaitu :

"Produksi merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia".

Kegunaan atau faedah yang dimaksudkan pada kedua definisi di atas adalah kegunaan bentuk, waktu dan tempat dari suatu benda. Sedangkan benda dalam hal ini adalah baik yang bersifat benda riil (barang) maupun yang bersifat abstrak (jasa). Faktor-faktor produksi yang dimaksudkan adalah input-input yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan produksi. Suatu faktor-faktor produksi pada bagian besarnya terdiri dari faktor produksi asli dan faktor produksi turunan. Faktor produksi asli terdiri dari kekayaan-kekayaan alam dan tenaga kerja yang tersedia. Sedangkan faktor produksi turunan berupa modal dan pengetahuan atau keterampilan.

Keseluruhan faktor produksi tersebut diciptakan dan ditambah kegunaannya melalui suatu proses yang disebut proses produksi. Jadi, proses produksi merupakan rangkaian

kegiatan yang dilakukan untuk mengubah input-input (faktor produksi) menjadi out put yang berbentuk barang atau jasa.

Dalam rangkaian kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa, maka terdapat perbedaan proses untuk menghasilkan jasa dengan proses menghasilkan barang. Proses untuk menghasilkan jasa dikategorikan dalam industri jasa, sedangkan proses untuk menghasilkan barang dikategorikan dalam industri pengolahan atau pabrikasi (manufactur). Dalam industri manufactur, proses pengubahan input menjadi out put diklasifikasikan lagi kedalam dua tipe atau jenis proses produksi, yaitu :

1. Tipe produksi aliran (continuous)
2. Tipe produksi terputus-putus (intermitten).

Perbedaan pokok antara kedua tipe proses produksi di atas terletak pada waktu yang digunakan untuk menyiapkan atau mengatur peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi sesuatu produk atau beberapa produk tanpa mengalami perubahan. Perbedaan yang cukup jelas pada kedua tipe proses produksi ini dikemukakan oleh Sofjan Assauri, (1980, hal. 65-66), yaitu :

“Proses yang terputus-putus disebut Intermittent Process. Dalam proses seperti ini terdapat waktu yang pendek (short run) dalam persiapan (set-up) peralatan untuk perubahan yang cepat guna dapat menghadapi variasi produk yang berganti-ganti, misalnya terlihat dalam pabrik yang menghasilkan produknya untuk atau berdasarkan pesanan. Proses yang terus-menerus disebut Continuous Process. Dalam proses ini terdapat waktu yang panjang tanpa adanya perubahan-perubahan dari pada pengaturan dan penggunaan mesin serta peralatannya. Proses seperti

ini terdapat dalam pabrik yang menghasilkan produknya untuk pasar (produksi massa)."

Pengklasifikasian jenis proses produksi dalam industri manufaktur seperti diatas. juga dilakukan oleh Elwoodas, S. Buffa dan Rakesh K. Sarin dalam bukunya "Wodern Production/Operation Management" eighttedition (1987, hal. 20-21) yang membaginya dalam istilah yang lain, yaitu :

1. Tipe produksi yang berfokus pada proses
2. Tipe produksi yang berfokus pada produk.

Pada dasarnya, kedua pembagian Buffa tersebut adalah sama dengan yang dilakukan oleh Assuri. Tipe proses produksi yang berfokus pada proses menunjuk pada pengertian pengaturan fasilitas yang diatur sesuai dengan urutan-urutan kegiatan atau routing dan arus bahan yang telah distandar-disir. Sedangkan tipe produksi yang berfokus pada produk menunjuk pada pengertian pengaturan fasilitas yang bersifat fleksibel atau dapat digunakan untuk berbagai produk dan ukuran.

2.3. Beberapa Aspek Tentang Biaya Produksi

Untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dalam suatu kegiatan produksi, maka diperlukan masukan-masukan berupa faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut bersifat langka dan karena kelangkaan itu maka untuk memperolehnya dalam rangka kegiatan produksi diperlukan pengorbanan-pengorbanan

tertentu. Pengorbanan-pengorbanan tertentu itu tidak lain adalah biaya, dalam hal ini biaya produksi.

Biaya dan produksi dapat di artikan atau didefinisikan secara terpisah. Khusus untuk definisi produksi seperti telah diberikan pada sub bab sebelumnya dan untuk definisi biaya itu sendiri, berikut ini ditampilkan beberapa pendapat para penulis tentang akuntansi biaya.

Biaya menurut Ralph S. Polimeni, (1986, hal.9), definisi biaya yaitu :

"Cost is defined as the value of sacrifice made to acquire goods or service."

Definisi yang dikemukakan Polimeni dan kawan-kawan di atas menunjuk pengertian biaya sebagai nilai pengorbanan atau nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa. Menurut Mulyadi dalam bukunya "Akuntansi Biaya: Perhitungan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya", nilai dalam pengertian biaya dapat pula dimaknakan sebagai pengorbanan sumber ekonomis dalam bentuk uang. Uraian Mulyadi, (1983, hal.3-4), ini dapat di sebutkan sebagai berikut :

"Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang."

Dari kedua pengertian biaya yang diberikan di atas dan dari pengertian produksi pada sub bab sebelumnya, maka dapatlah biaya dan produksi itu dikonfirmasi untuk mendapatkan suatu pengertian tentang biaya produksi. Jadi biaya produksi adalah nilai yang dapat dikorbankan atau sumber ekonomis yang dikorbankan dalam bentuk uang untuk

memperoleh faktor-faktor produksi dalam upaya menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

Sehubungan dengan klasifikasi industri yang terdiri dari industri jasa (service) dan industri pengolahan atau pabrikasi (manufactur), maka pengertian biaya produksi dapat pula merujuk pada klasifikasi industri tersebut secara spesifik. Dalam industri manufactur, pengertian biaya produksi dapat dijelaskan di dalamnya. Pengertian yang lebih jelas tentang hal ini dapat dilihat dari definisi biaya produksi yang dikemukakan oleh Ray H. Garrison, (1985, Hal. 48), sebagai berikut :

"Product cost are cost that involved in the manufacture of goods and include direct material, direct labor, and manufacturing overhead."

Biaya produksi menurut Garrison di atas menunjuk pada unsur-unsur biaya produksi yang membentuk biaya produksi secara keseluruhan dengan mensyaratkan sifat produksi yang berada dalam lingkup industri manufaktur. Hal ini sejalan dengan pemaparan Charles T. Horngren tentang biaya produksi tersebut dalam kegiatan produksi yang bersifat manufactur atau pabrikasi, Horngren (1984, hal. 59), menyebutkan yaitu :

"Manufacturing is the transformation of materials into other goods through the use of labor and factory facilities. Three major elements in the cost of manufactured product : 1. Direct materials, 2. Direc labor, 3. Factory overhead."

Berdasarkan uraian-uraian tentang biaya produksi di atas, maka dapat disebutkan bahwa unsur-unsur biaya

produksi pada bagian besarnya terdiri dari ; biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Ketiga unsur-unsur biaya produksi tersebut, masing-masing dapat diperinci lagi dalam sub-sub biaya produksi yang lebih kecil lagi sesuai dengan sub bagian yang dibiayainya, yaitu :

1. Biaya bahan, terdiri dari :
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya bahan penolong
2. Biaya tenaga kerja, terdiri dari :
 - a. Biaya tenaga kerja langsung
 - b. Biaya tenaga kerja tak langsung
3. Biaya overhead pabrik, terdiri dari :
 - a. Biaya overhead variabel
 - b. Biaya overhead tetap.

Biaya bahan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan bahan-bahan, baik bahan baku maupun bahan penolong untuk kegiatan produksi.

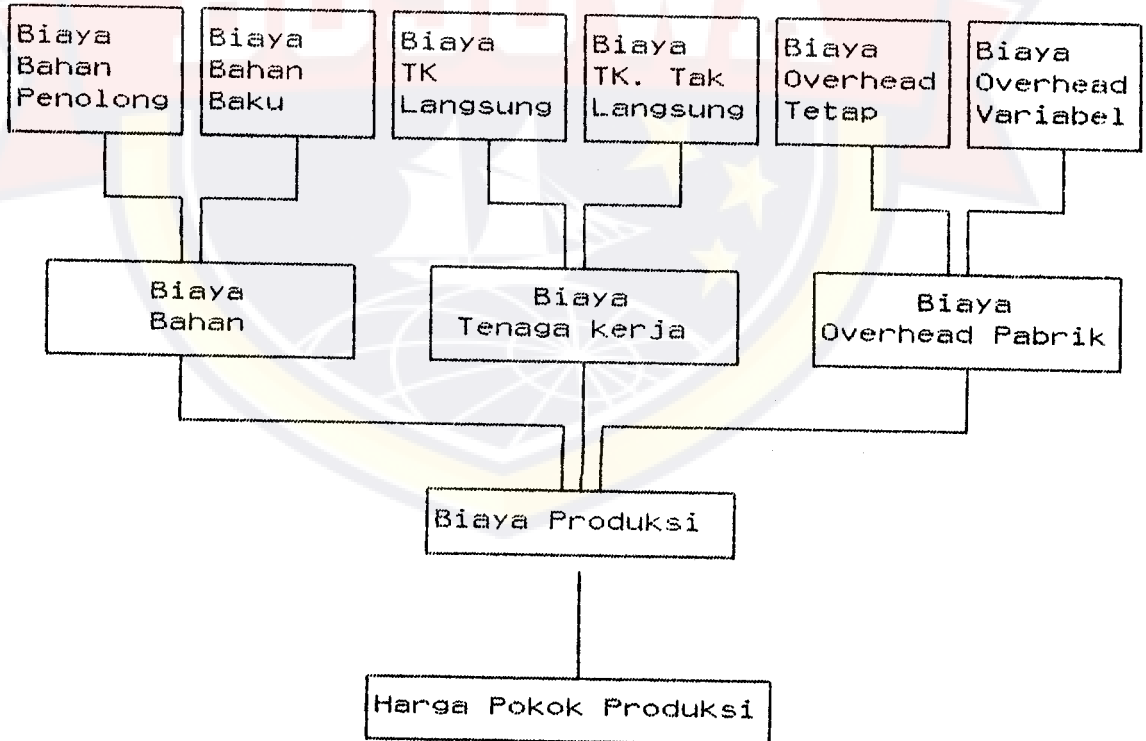
Biaya tenaga kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam bentuk gaji dan upah sehubungan dengan pemakaian jasa atau tenaga kerja, baik tenaga kerja langsung maupun tak langsung untuk kegiatan produksi dan kelancaran produksi.

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya selain biaya bahan dan tenaga kerja yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik terdiri dari

biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap. Biaya overhead variabel adalah biaya overhead yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume atau kegiatan produksi. Sedangkan biaya overhead tetap adalah biaya overhead yang cenderung tetap pada skala kegiatan produksi tertentu tanpa terpengaruh oleh adanya perubahan volume atau kegiatan produksi.

Uraian-uraian di atas tentang biaya produksi beserta pembagiannya ke dalam unsur-unsur biaya produksi dapat dilihat dan dimengerti kembali dengan memperhatikan skema pada halaman berikut ini.

Skema 1. Unsur-unsur Biaya Produksi yang Membentuk Biaya Produksi.



2.4. Beberapa Aspek Tentang Biaya Produksi

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya produksi yang melakat dalam suatu produk yang telah dihasilkan pada jumlah tertentu dan pada periode tertentu pula. Biaya produksi keseluruhan yang dimaksudkan adalah unsur-unsur biaya produksi yang telah diakumulasi sedemikian rupa, terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Tinjauan teoritis menyangkut harga pokok produksi ini, antara lain telah dilakukan oleh beberapa ahli. Salah satu diantaranya adalah Ray H. Garrison. Harga pokok produksi disebutkan oleh Garrison (1985, hal. 32), sebagai berikut :

"Cost of goods manufactured are the materials, labor and overhead cost that have gone into the products that have been produced during a period."

Bagian-bagian biaya produksi yang terangkum dalam unsur biaya produksi di atas merupakan akumulasi dari sub-sub unsur biaya produksi itu sendiri yang membentuk biaya produksi secara keseluruhan. Pengertian yang lebih jelas tentang hal ini dapat diikuti dengan melihat kembali skema 1. Pada halaman sebelumnya.

Dalam beberapa literatur, metode perhitungan harga pokok produksi berbeda antara satu penulis dengan penulis yang lain namun pada pokoknya dapat dibedakan ke dalam dua jenis metode perhitungan yang diklasifikasikan berdasarkan sifat proses produksi yang dianut oleh perusahaan. Sifat

proses produksi tersebut terdiri dari dua bagian utama yaitu proses produksi terus-menerus (continuous) dan proses produksi terputus-putus (intermittent). Proses produksi continuous menekankan pada prosesnya itu sendiri, sedangkan proses produksi intermittent menekankan pada produknya, yang dicirikan dengan bentuk produk pesanan.

Perbedaan sifat proses produksi tersebut, menjadikan metode perhitungan harga pokok produksi dapat dibagi atas dua metode utama pula, yaitu :

1. Metode harga pokok pesanan
2. Metode harga pokok proses.

Tentang kedua metode perhitungan harga pokok produksi tersebut, penjelasannya diberikan oleh Mulyadi (1983, hal. 15-16), sebagai berikut "

"Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual.

Metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produk yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut."

Perbedaan sifat proses produksi dalam perusahaan yang berproduksi dengan tipe proses dan perusahaan yang berproduksi dengan tipe pesanan, mengakibatkan perbedaan pula dalam karakteristik pengumpulan biaya-biaya produksi. Perbedaan tersebut digambarkan oleh Mulyadi (1983, hal.180), dalam bentuk tabel seperti tampak di bawah ini :

Tabel 1

Karakteristik Pengumpulan Biaya Produksi
Berdasarkan Sifat Proses Produksi

Pengumpulan Biaya produksi	Tipe Proses	Tipe Pesanan
Biaya produksi dikumpulkan	Tiap-tiap bulan atau periode penentuan harga pokok	Untuk tiap-tiap pesanan.
Harga pokok per-satuan dihitung	Pada akhir tiap bulan atau akhir periode penentuan harga pokok produk.	Apabila pesanan telah selesai diproduksi.
Rumus perhitungan harga pokok per satuan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan selama bulan atau periode tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan bersangkutan.

Sebelum melaksanakan perhitungan harga pokok produksi, maka hal yang mendahului adalah mengetahui penggolongan-penggolongan biaya yang tercakup; dalam biaya produksi tersebut. Bagian-bagian biaya produksi seperti yang telah disebutkan sebelumnya terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Dalam kedua metode perhitungan harga pokok produksi diatas, terdapat perbedaan penggolongan sub unsur biaya produksi yang berkait langsung dengan tipe proses produksi perusahaan. Perbedaan sub unsur biaya produksi tersebut

menurut tipe proses produksinya, selanjutnya ditunjukkan kembali oleh Mulyadi yang dimodifikasi dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Penggolongan Sub Unsur Biaya Produksi Berdasarkan Tipe Proses Produksi

Unsur Biaya Produksi	Sub Unsur Biaya Produksi	
	Tipe Proses	Tipe Pesanan
Bahan	- Bahan baku - Bahan penolong	- Bahan baku
Tenaga kerja	- Tenaga langsung - Tenaga tak langsung	- Tenaga langsung
Overhead pabrik	- Overhead variabel - Overhead tetap	- Overhead variabel - Overhead tetap.

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa biaya bahan penolong dan biaya tenaga tak langsung dalam tipe pesanan tidak termasuk dalam unsur biaya bahan dan unsur biaya tenaga kerja, tetapi dimasukkan dalam golongan unsur biaya overhead variabel dan unsur biaya overhead tetap.



BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan pabrik biskuit "SITABA" Ujung Pandang merupakan perusahaan pabrikasi perseorangan yang bergerak di bidang industri makanan. Perusahaan ini dinyatakan resmi berdiri pada tahun 1978 dengan diterbitkannya Surat Izin dari Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang Nomor 57/I.P.6/78 tertanggal 18 Maret 1978. Selanjutnya perusahaan ini pula dikategorikan sebagai Perusahaan Industri Kecil setelah Surat Izin Usaha yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian terbit, yaitu dengan nomor 121/SS/STIPK/X/85 tertanggal 25 Oktober 1985. Namun sebelumnya telah terbit pula Surat Izin dari Departemen Perdagangan dengan nomor 1108/20-22/B/PM/NAS, yang dikeluarkan pada tanggal 20 Oktober 1984.

Pendirian perusahaan pabrik biskuit "SITABA" ini dilatar belakani oleh berbagai faktor pertimbangan, antara lain :

1. Adanya modal usaha yang tersedia dan adanya lokasi (tempat) yang dimiliki untuk berdirinya pabrik.
2. Adanya keterampilan dan pengalaman usaha yang dimiliki untuk mengelola usaha dan perusahaan.
3. Tersedianya bahan baku dan tenaga kerja untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha dan mengelola perusahaan.

4. Adanya kenyataan bahwa produk biskuit merupakan salah satu jenis makanan ekstra yang digemari oleh pasar.

Atas pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Ny. Lili Wijaya selaku pelopor pendirian perusahaan ini melengkapi atau memenuhi berbagai persyaratan pendirian usaha, sehingga akhirnya berdirilah suatu pabrik biskuit berinitial "SITABA" yang berlokasi di Jalan Cumi-Cumi nomor 14 A Ujung Pandang.

Pada awalnya, perusahaan pabrik biskuit "SITABA" ini dipimpin sendiri oleh Ny. Lili Wijaya yang sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Namun pada perkembangannya, kepemimpinan tersebut diserahkan pada saudara kandungnya sendiri, yaitu Tuan Oeinarto yang bertanggungjawab penuh dalam menjalankan operasi perusahaan.

Sejak berdirinya perusahaan pabrik biskuit "SITABA" ini, kemajuannya yang cukup berarti bermula setelah 1980 terlewati, yaitu ketika volume kegiatan produksi perusahaan meningkat melampaui tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh tingkat permintaan konsumen yang juga bertumbuh. Pertumbuhan permintaan perusahaan untuk senantiasa meningkatkan kualitas produk yang ditawarkannya kepada masyarakat.

Dalam tahun-tahun perjalanan perusahaan pabrik biskuit "SITABA" ini, perkembangan yang terjadi di dalamnya kian menjadi pesat. Kepesatan perkembangan tersebut

menuntut perusahaan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam sistem manajemennya. Perusahaan atau penyesuaian penting yang telah dilakukan adalah bahwa perusahaan ini telah membuka kesempatan bagi orang-orang luar untuk bekerja sebagai buruh atau pegawai tetap perusahaan. Hal ini merupakan kemajuan atau perkembangan bagi perusahaan pabrik biskuit "SITABA" karena sebelumnya perusahaan ini hanya memperkerjakan orang-orang yang masih terikat dalam hubungan keluarga.

Untuk terlaksananya operasi perusahaan, perusahaan pabrik biskuit "SITABA" mempekerjakan 34 orang tenaga, yang terdiri dari 8 orang tenaga tetap dan 26 orang tenaga tidak tetap (harian). Dari jumlah tenaga kerja tersebut, terdapat peningkatan sejak dimulainya operasi, yaitu hanya sebanyak 6 orang pada tahun 1978 dan berubah menjadi 34 orang sampai pada akhir tahun 1989 dan tahun 1993.

3.2. Penjualan Produk

Produk (biskuit) yang dihasilkan oleh perusahaan pabrik biskuit "SITABA" Ujung Pandang dipasarkan di dalam daerah Sulawesi Selatan. Pemasaran tersebut dilakukan dengan menyerahkan langsung produk jadi ke para distributor, baik yang berlokasi di Kotamadya Ujung Pandang maupun yang ada di daerah-daerah. Melalui distributor itu pulalah perusahaan melakukan market Test atas produk yang dipasarkannya. Dengan adanya market test

tersebut, perusahaan biskuit "SITABA" senantiasa mengetahui aspek-aspek pemasaran produknya, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Perkembangan penjualan produk perusahaan pabrik biskuit "SITABA" ini, cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari angka penjualan produk yang mampu dilakukan pada setiap tahun. Sebagai gambaran perkembangan tersebut, berikut ini disajikan angka-angka volume penjualan yang dapat dicapai perusahaan selama 5 tahun terakhir.

Tabel 3

Volume Penjualan Biskuit Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

PERIODE (TAHUN)	VOLUME PENJUALAN (Kg)
1991	96.500
1992	102.470
1993	117.926
1994	121.905
1995	143.088

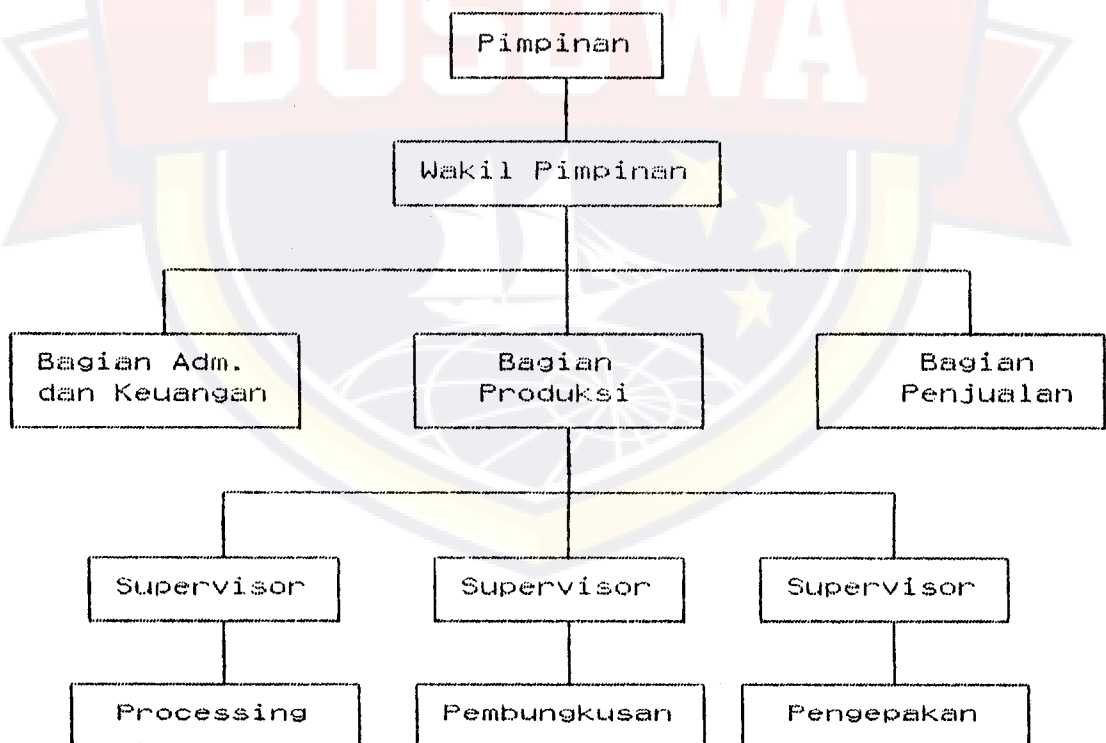
Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996

3.3. Struktur Organisasi

Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang dilakukan dalam mengelola perusahaan, maka pimpinan perusahaan tidak

mungkin dapat menyelesaikannya dengan hanya mengandalkan kekuatannya sendiri. Untuk itu, perusahaan telah mengangkat dan menetapkan tugas-tugas kepada beberapa orang untuk membantu melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Secara kongkrit, pembagian tugas dan tanggungjawab tersebut dituangkan dalam bentuk struktur organisasi perusahaan. Adapun struktur organisasi perusahaan pabrik biskuit "SITABA" Ujung Pandang yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

Skema 2. Struktur Organisasi Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Tahun 1996



Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996

Masing-masing tugas dan tanggungjawabnya yang dibebankan berdasarkan struktur di atas adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan

Pimpinan merupakan manajer yang bertanggungjawab atas seluruh kegiatan operasi perusahaan, baik kegiatan intern maupun ekstern. Pimpinan mengambil keputusan dan kebijaksanaan yang harus ditempuh serta melakukan pendelegasian wewenang kepada bawahannya.

2. Wakil Pimpinan

Wakil pimpinan bertugas dan bertanggungjawab membantu pimpinan sewaktu-waktu pimpinan tidak dapat menyelesaikannya.

3. Bagian Administrasi dan Keuangan

Bagian administrasi dan keuangan bertugas dalam mengadakan pembukuan atas transaksi-transaksi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan dan administrasi perusahaan. Bagian ini bertanggungjawab kepada pimpinan.

4. Bagian Produksi

Bagian produksi bertugas menjalankan kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses produksi, membuat aturan-aturan tentang pelaksanaan kegiatan produksi.

5. Bagian Penjualan

Bagian penjualan bertugas melaksanakan penjualan sekaligus melakukan penagihan-penagihan kepada para distributor. Bagian bertanggungjawab kepada pimpinan.

6. Supervisor (pengawas)

Para pengawas bertugas mengawasi kegiatan kerja para karyawan dan mengawasi bagian-bagian kerja tersebut sesuai dengan bidang pengawasannya. Supervisor ini bertanggungjawab kepada bagian produksi.

7. Karyawan

Karyawan-karyawan bertugas melaksanakan pekerjaan-pekerjaan produksi yang telah ditetapkan oleh bagian produksi sesuai dengan bidang pekerjaannya. Karyawan ini diawasi oleh para supervisor dan bertanggungjawab kepada bagian produksi.

3.4. Proses Produksi

Produk (biskuit) yang dihasilkan perusahaan biskuit "SITABA" Ujung Pandang terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu Biskuit Cream, Biskuit Coklat dan Biskuit Marie. Ketiga jenis biskuit tersebut diolah dalam satu mesin yang sama secara bergiliran dan dengan campuran bahan-bahan yang disesuaikan dengan jenis produk yang akan dihasilkan. Standar campuran bahan-bahan untuk setiap jenis produk tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Standar Pemakaian Bahan Untuk Setiap
Kilogram Biskuit Yang Dihasilkan

JENIS BAHAN	JENIS PRODUK		
	CREAM (Kg)	COKLAT (Kg)	MARIE (Kg)
Tepung Terigu	0,70	0,75	0,67
Gula Pasir	0,18	0,13	0,19
Mentega	0,10	0,10	0,12
Essence	0,01	0,01	0,01
Amoniak	0,01	0,01	0,01

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996

Tipe proses produksi yang dianut untuk mengolah bahan-bahan menjadi produk jadi (biskuit) adalah tipe aliran, yaitu pengaturan kerja mesin-mesin dan tenaga yang mengalir dari satu bagian kegiatan ke bagian kegiatan lainnya secara berurutan dan bersifat terus-menerus (continuous). Tipe produksi mengalir ini dimungkinkan karena perusahaan memproduksi untuk kebutuhan masyarakat umum dan tidak berdasarkan pesanan-pesanan tertentu.

Proses produksi perusahaan pabrik biskuit "SITABA" secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. Pencampuran : Bahan-bahan dimasukkan dalam mesin campur sesuai dengan standar pemakai bahan untuk jenis produk tertentu. Mesin campur ini

kemudian mengaduk bahan-bahan tersebut hingga merata dengan waktu \pm 20 menit.

2. Press : Bahan-bahan yang telah tercampur rata tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam mesin press untuk menguatkan bagian-bagian campuran (adonan) sebelum dicetak.
3. Pencetakan : Adonan yang telah dipress kemudian dimasukkan ke mesin cetakan yang disesuaikan dengan bentuk yang diinginkan.
4. Pemanasan : Setelah adonan-adonan tersebut selesai dicetak dalam mesin cetakan, selanjutnya dipindahkan ke mesin pemanas untuk pembakaran dengan lama pemanasan \pm 15 menit.
5. Pengemasan : Setelah pembakaran dilakukan, maka terbentuklah biskuit-biskuit. Biskuit ini selanjutnya dibungkus sesuai dengan yang telah ditetapkan dengan label perusahaan untuk kemudian dilakukan pengepakan dalam jumlah yang lebih besar. Pada proses ini, berarti biskuit tersebut telah siap untuk diserahkan kepada para distributor.

BAB IV

ANALISIS KALKULASI HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN PABRIK BISKUIT "SITABA" DI UJUNG PANDANG

4.1. Klasifikasi Jenis Biaya Dalam Biaya Produksi

Sebagai dasar untuk dapat melaksanakan perhitungan harga pokok produksi, maka terlebih dahulu diberikan rumusan-rumusan tentang jenis biaya yang diklasifikasikan dalam biaya produksi, yaitu sebagai berikut :

4.1.1. Biaya Bahan

Biaya bahan terdiri dari biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Masing-masing jenis biaya tersebut dirumuskan sebagai berikut :

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan dan pemakaian bahan baku untuk kegiatan produksi. Bahan baku adalah bagian yang tampak secara menyeluruh dalam suatu produk. Pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" bahan baku tersebut adalah tepung terigu.

b. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya bahan yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan dan pemakaian bahan penolong untuk kegiatan produksi. Bahan penolong adalah bagian yang tidak tampak dalam wujud fisik suatu produk.

Bahan penolong pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" adalah :

- Gula pasir
- Mentega
- Essence (pewangi)
- Amoniak

4.1.2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga langsung dan biaya tenaga tak langsung. Masing-masing jenis biaya tersebut dirumuskan sebagai berikut :

a. Biaya tenaga langsung

Biaya tenaga langsung adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk upah kepada para pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.

Pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" tenaga kerja langsung tersebut berjumlah 26 orang yang terbagi ke dalam tiga bagian kegiatan produksi, yaitu : 8 orang di bagian processing, 15 orang bagian pembungkusan dan 3 orang dibagian pengepakan.

b. Biaya tenaga tidak langsung

Biaya tenaga tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk gaji kepada para tenaga tetap yang tidak terlibat langsung dalam proses

produksi. Tenaga tidak langsung pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" berjumlah 8 orang, terdiri dari 1 orang direktur, 1 orang wakil direktur, 3 orang kepala bagian dan 3 orang supervisor (pengawas).

4.1.3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap. Masing-masing jenis biaya overhead tersebut dirumuskan sebagai berikut :

a. Biaya overhead variabel

Biaya overhead variabel adalah biaya-biaya selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan produksi dan bersifat berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume atau kegiatan produksi.

Biaya overhead variabel pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" terdiri dari :

- Biaya bahan bakar
- Biaya pembungkusan
- Biaya pengepakan
- Biaya produk cacad.

b. Biaya overhead tetap

Biaya overhead tetap dalam biaya-biaya selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja yang

dikeluarkan dan bersifat tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan volume atau kegiatan produksi.

Biaya overhead tetap pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" terdiri dari :

- Biaya reparasi dan pemeliharaan
- Biaya kesejahteraan karyawan
- Penyusutan aktiva tetap
- Pajak
- Biaya lain-lain

Hasil pengklasifikasian jenis-jenis biaya dalam biaya produksi di atas, selanjutnya menjadi patokan untuk mengadakan kalkulasi harga pokok produksi pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" di bagian berikut ini.

4.2. Kalkulasi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah akumulasi dari segenap unsur biaya yang membentuk biaya produksi. Perhitungannya dilakukan dengan menjumlahkan masing-masing unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Atau dengan formula sebagai berikut :

Persediaan awal Barang dalam proses	Rp. XXX
Biaya bahan baku	Rp. XXX
Biaya bahan penolong	Rp. XXX (+)
Biaya bahan	Rp. XXX
Biaya tenaga langsung	Rp. XXX
Biaya tenaga tak langsung	Rp. XXX (+)
Biaya Tenaga Kerja	Rp. XXX



Biaya overhead variabel	Rp. XXX
Biaya overhead tetap	Rp. XXX (+)

Biaya Overhead Pabrik	Rp. XXX(+)

Persediaan akhir dalam proses	Rp. XXX(-)
Harga Pokok Produksi	Rp. XXX
	=====

Untuk menentukan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan, maka perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah biaya produksi keseluruhan dengan jumlah produk yang dihasilkan, atau dengan rumus :

$$\text{Harga pokok produksi/satuan produk} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$$

Sebelum menerapkan rumus-rumus di atas, maka terlebih dahulu harus diketahui besarnya masing-masing unsur biaya produksi. Sebagai patokan perhitungan, berikut ini diberikan data dasar tentang jumlah produksi, persediaan awal dan persediaan akhir produk pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" Ujung Pandang.

Tabel 5

Jumlah Produksi dan Persediaan Produk Berdasarkan Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Periode 1991-1995

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (Kg)	PERSEDIAAN AWAL (Kg)	PERSEDIAAN AKHIR (Kg)
1991	95.330	10.840	9.670
1992	104.864	9.670	12.064
1993	114.397	12.064	8.535
1994	123.931	8.535	10.561
1995	138.230	10.561	5.723

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996

Tabel 6

Jumlah Produksi dan Persediaan Produk Berdasarkan
Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit
"SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

JENIS PRODUK	JUMLAH PRODUKSI (Kg)	PERSEDIAAN AWAL (Kg)	PERSEDIAAN AKHIR (Kg)
CREAM	44.421	3.394	1.839
COKLAT	56.856	4.344	2.354
MARIE	36.953	2.823	1.530

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996

4.2.1. Kalkulasi Biaya Bahan

4.2.1.1. Kalkulasi Biaya Bahan Baku

Untuk menentukan besarnya biaya bahan baku, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Persediaan awal bahan baku	Rp. XXX
Pembelian bahan baku	Rp. XXX (+)

Bahan tersedia untuk produksi ..	Rp. XXX
Persediaan akhir bahan baku	Rp. XXX (-)

Biaya bahan baku	Rp. XXX
	=====

Sedangkan untuk perhitungan biaya bahan baku pada setiap produk yang dihasilkan digunakan rumus :

$$\frac{\text{Biaya bahan baku}}{\text{Jumlah produksi}} = \text{biaya bahan baku/produk}$$

Bahan baku pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" yaitu tepung terigu yang digunakan untuk keseluruhan jenis produk yang dihasilkan, yakni biskuit Cream, Coklat dan Marie.

Data mengenai bahan baku tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Data Persediaan dan Transaksi Bahan Baku Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

URAIAN	JUMLAH	HARGA/KG	BIAYA
Persediaan awal	7.925 Kg	Rp. 427,-	Rp. 3.393.975
Persediaan akhir	4.430 Kg	Rp. 430,-	Rp. 1.904.900
Pembelian bahan	95.000 Kg	Rp. 430,-	Rp.40.850.000

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996

Dari data tabel 7 di atas maka perhitungan biaya bahan baku dapat dilakukan dengan mentransfernya kedalam tabel di atas, yaitu sebagai berikut :

Persediaan awal	7.925 Kg @ Rp.427,-	... Rp. 3.393.975,-
Pembelian bahan	95.000 Kg @ Rp.430,-	... Rp.40.850.000,-
	-----	-----(+)
Bahan tersedia 102.925 Kg		Rp.44.233.975,-
Persediaan akhir ...	4.430 Kg @ Rp.430,-	... Rp. 1.904.900,-
	-----	-----(-)
Bahan tersedia 98.495 Kg		Rp.42.329.075,-
		=====

Biaya bahan baku sebesar Rp. 42.329.075,- merupakan biaya bahan yang dikeluarkan selama tahun 1993 dengan

jumlah pemakaian bahan sebanyak 98.495 kg. Pemakaian bahan sebesar 98.495 kg tersebut, terdiri dari pemakaian pada setiap jenis produk yang dihasilkan, yaitu masing-masing sebesar :

- Cream sebanyak 31.095 kg
- Coklat sebanyak 42.642 kg
- Marie sebanyak 24.758 kg

Untuk menghitung besarnya biaya bahan pada setiap produk-produk yang dihasilkan, maka terlebih dahulu ditentukan besarnya biaya bahan baku pada setiap jenis produk dan pada setiap pemakaian bahan baku. Perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah bahan yang digunakan untuk setiap jenis produk dengan jumlah bahan seluruhnya yang digunakan, hasilnya kemudian dikalikan dengan jumlah biaya bahan baku yang telah dikeluarkan, atau :

$$\frac{\text{Pemakaian bahan baku produk}}{\text{Jumlah pemakaian bahan baku}} \times \text{Jumlah biaya bahan}$$

Sehingga, biaya bahan baku untuk masing-masing jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{31.095 \text{ kg}}{98.495 \text{ kg}} \times 42.329.075,- = \text{Rp. } 13.363.344,-$$

$$\text{Coklat} = \frac{42.642 \text{ kg}}{98.495 \text{ kg}} \times 42.329.075,- = \text{Rp. } 18.325.767,-$$

$$\text{Marie} = \frac{24.758 \text{ kg}}{98.495 \text{ kg}} \times 42.329.075,- = \text{Rp. } 10.639.964,-$$

Karena besarnya biaya bahan baku pada setiap pemakaian bahan baku untuk setiap jenis produk yang dihasilkan telah diketahui maka besarnya biaya bahan baku untuk setiap jenis produk selama tahun 1995 dapat ditentukan, yaitu :

$$\begin{aligned}
 & \text{Rp. 13.363.344,-} \\
 - \text{ Cream} &= \frac{\text{Rp. 13.363.344,-}}{4.421 \text{ kg}} = \text{Rp. 300,83/kg} \\
 & \text{Rp. 18.325.767,-} \\
 - \text{ Coklat} &= \frac{\text{Rp. 18.325.767,-}}{54.856 \text{ kg}} = \text{Rp. 322,32/kg} \\
 & \text{Rp. 10.639.964,-} \\
 - \text{ Marie} &= \frac{\text{Rp. 10.639.964,-}}{46.953 \text{ kg}} = \text{Rp. 287,93/kg}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, maka dapat disebutkan bahwa untuk menghasilkan biskuit jenis Cream sebanyak satu kilogram dibutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp. 300,83. Atau dengan kata lain, bahwa untuk menghasilkan satu kilogram biskuit dari setiap jenisnya, maka dibutuhkan biaya bahan untuk pengeluaran sebesar Rp. 911,08 yang terdiri dari Rp. 300,83 biaya bahan baku dari jenis Cream, Rp. 322,32 biaya bahan baku dari jenis Coklat dan Rp.287,93 dari biaya bahan baku jenis marie.

4.2.1.2. Kalkulasi Biaya Bahan Penolong

Untuk menghitung besarnya biaya bahan penolong, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 & \text{Persediaan awal bahan penolong} \dots\dots \text{Rp. XXX} \\
 & \text{Pembelian bahan penolong} \dots\dots\dots \text{Rp. XXX (+)} \\
 & \qquad \qquad \qquad \text{-----} \\
 & \text{Bahan tersedia untuk produksi} \dots \text{Rp. XXX}
 \end{aligned}$$

Bahan tersedia untuk produksi ..	Rp. XXX
Persediaan akhir bahan penolong	Rp. XXX (-)

Biaya bahan penolong	Rp. XXX
	=====

Sedangkan untuk perhitungan biaya bahan penolong pada setiap produk yang dihasilkan, dipakai rumus :

$$\frac{\text{Biaya bahan penolong}}{\text{Jumlah produksi}} = \text{Biaya bahan penolong/produk}$$

Bahan penolong pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" terdiri dari Gula pasir, Mentega, Amoniak dan Esesece. Keempat jenis bahan penolong tersebut, digunakan secara bersama-sama dan dipakai pada setiap jenis produk atau biskuit yang dihasilkan.

Data dasar untuk melakukan perhitungan biaya bahan penolong ini, disajikan pada tabel 8, di halaman berikut ini.

Dari data tabel 8. tersebut maka perhitungan biaya bahan penolong dapat dilakukan berdasarkan rumus di atas.

- Biaya bahan penolong untuk Gula Pasir :

Persediaan awal	7.916 Kg @ Rp.590,-	..Rp. 1.130.440,-
Pembelian	21.500 Kg @ Rp.610,-	..Rp.13.115.000,-
		-----(+)
Gula Pasir tersedia	23.416 Kg	Rp.14.245.440,-
Persediaan akhir	1.008 Kg @ Rp. 10,-...	Rp. 614.880,-
		-----(-)
Biaya bahan Gula pasir 22.408 Kg		Rp.13.630.560,-
		=====

Jumlah gula pasir yang digunakan untuk keseluruhan jenis produk adalah sebesar 22.408 kg dengan biaya sebesar

Rp.13.630.560,-. Pemakaian gula pasir tersebut terdiri dari :

- Cream sebanyak 7.996 kg
- Coklat sebanyak 7.391 kg
- Marie sebanyak 7.021 kg

Sedangkan besarnya biaya gula pasir untuk setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Cream} &= \frac{7.996 \text{ kg}}{22.408 \text{ kg}} \times 13.630.560,- = \text{Rp. } 4.863.886,- \\ \text{Coklat} &= \frac{7.391 \text{ kg}}{22.408 \text{ kg}} \times 13.630.560,- = \text{Rp. } 4.495.871,- \\ \text{Marie} &= \frac{7.021 \text{ kg}}{22.408 \text{ kg}} \times 13.630.560,- = \text{Rp. } 4.270.803,- \end{aligned}$$

Tabel 8

Data Persediaan dan Transaksi Bahan Penolong
Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA"
Ujung Pandang Tahun 1995

URAIAN	JUMLAH	HARGA/KG	BIAYA
<u>Persediaan awal</u>			
- Gula Pasir	1.916 Kg	Rp. 590,-	Rp. 1.130.440,-
- Mentega	1.217 Kg	Rp. 800,-	Rp. 973.600,-
- Amoniak	445 Kg	Rp.2.500,-	Rp. 1.112.500,-
- Essence	248 Kg	Rp. 525,-	Rp. 130.200,-
<u>Persediaan akhir</u>			
- Gula Pasir	1.008 Kg	Rp. 610,-	Rp. 614.880,-
- Mentega	655 Kg	Rp. 825,-	Rp. 540.375,-
- Amoniak	62 Kg	Rp.2.500,-	Rp. 155.000,-
- Essence	65 Kg	Rp. 525,-	Rp. 34.125,-
<u>Pembelian bahan</u>			
- Gula Pasir	21.500 Kg	Rp. 610,-	Rp.13.115.000,-
- Mentega	14.000 Kg	Rp. 825,-	Rp.11.550.000,-
- Amoniak	1.000 Kg	Rp.2.500,-	Rp. 2.500.000,-
- Essence	1.008 Kg	Rp. 525,-	Rp. 630.000,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

- Biaya bahan penolong untuk Mentega :

Persediaan awal	1.217 Kg @ Rp.800,-	..Rp.	973.600,-
Pembelian	14.000 Kg @ Rp.825,-	..Rp.	11.550.000,-
			-----(+)
Gula Pasir tersedia	15.217 Kg	Rp.	12.523.600,-
Persediaan akhir	655 Kg @ Rp.825,-Rp.	540.375,-
			-----(-)
Biaya bahan mentega	14.562 Kg	Rp.	11.983.225,-

Pemakaian mentega sebesar 14.562 kg senilai Rp.11.983.225,- tersebut di atas, terdiri dari :

- Cream sebanyak 4.442 kg
- Coklat sebanyak 5.686 kg
- Marie sebanyak 4.434 kg

Sedangkan besarnya biaya mentega untuk setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{4.442 \text{ kg}}{14.462 \text{ kg}} \times 11.983.225,- = \text{Rp. } 3.655.369,-$$

$$\text{Coklat} = \frac{5.686 \text{ kg}}{14.462 \text{ kg}} \times 11.983.225,- = \text{Rp. } 4.679.070,-$$

$$\text{Marie} = \frac{4.434 \text{ kg}}{14.462 \text{ kg}} \times 11.983.225,- = \text{Rp. } 3.648.786,-$$

- Biaya bahan penolong untuk Amoniak :

Persediaan awal	445 Kg @ Rp.2.500,-	Rp.	1.112.500,-
Pembelian	1.000 Kg @ Rp.2.500,-	Rp.	2.500.000,-
			-----(+)
Gula Pasir tersedia	1.445 Kg	Rp.	3.612.500,-
Persediaan akhir	62 Kg @ Rp.2.500,-	Rp.	155.000,-
			-----(-)
Biaya bahan amoniak	1.383 Kg	Rp.	3.457.500,-

Biaya bahan amoniak untuk keseluruhan jenis produk sebesar Rp. 3.475.500,- dengan jumlah pemakaian bahan sebanyak 1.383 kg. Jumlah pemakaian amoniak sebesar 1.383 kg tersebut terdiri dari :

- Cream sebanyak 444 kg
- Coklat sebanyak 569 kg
- Marie sebanyak 370 kg

Sedangkan besarnya biaya amoniak untuk setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{442 \text{ kg}}{1.382 \text{ kg}} \times 3.457.500,- = \text{Rp. } 1.110.000,-$$

$$\text{Coklat} = \frac{569 \text{ kg}}{1.382 \text{ kg}} \times 3.457.500,- = \text{Rp. } 1.422.500,-$$

$$\text{Marie} = \frac{370 \text{ kg}}{1.382 \text{ kg}} \times 3.457.500,- = \text{Rp. } 925.000,-$$

- Biaya bahan penolong untuk Essence :

Persediaan awal	248 Kg @ Rp.525,-	..Rp.130.200,-
Pembelian	1.200 Kg @ Rp.525,-	..Rp.630.000,-
		-----(+)
Gula Pasir tersedia	1.448 Kg	Rp.760.200,-
Persediaan akhir	65 Kg @ Rp.525,-Rp. 34.125,-
		-----(-)
Biaya bahan essence	1.383 Kg	Rp.726.075,-

Pemakaian bahan essence yang berjumlah 1.383 kg dengan nilai sebesar Rp. 726.075,- merupakan keseluruhan jenis produk. Jumlah tersebut, terdiri dari :



- Cream sebanyak 444 kg
- Coklat sebanyak 569 kg
- Marie sebanyak 370 kg

Sedangkan besarnya biaya essence untuk setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{444 \text{ kg}}{1.383 \text{ kg}} \times 726.075,- = \text{Rp. } 233.100,-$$

$$\text{Coklat} = \frac{569 \text{ kg}}{1.383 \text{ kg}} \times 726.075,- = \text{Rp. } 298.725,-$$

$$\text{Marie} = \frac{370 \text{ kg}}{1.383 \text{ kg}} \times 726.075,- = \text{Rp. } 194.250,-$$

Dengan demikian, apabila hasil perhitungan biaya-biaya bahan penolong di atas dikumpulkan, maka hasilnya adalah jumlah biaya bahan penolong. Hasil perhitungan tersebut tampak pada tabel dibawah ini :

Tabel 9

Biaya Bahan Penolong Berdasarkan Jenis Produk yang Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995

JENIS PRODUK	JENIS BIAYA				BIAYA BAHAN PENOLONG
	GULA PASIR (Rp)	MENTEGA (Rp)	AMONIAK (Rp)	ESSENCE (Rp)	
CREAM	4.863.886	3.655.369	1.110.000	233.100	9.862.355
COKLAT	4.495.871	4.679.070	1.422.500	298.725	10.895.166
MARIE	4.270.803	3.648.786	925.000	194.250	9.038.839
JUMLAH	13.630.560	11.983.225	3.457.500	726.075	29.797.360

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996. (data telah diolah)

Dari tabel 9 di atas, selanjutnya ditentukan besarnya biaya bahan penolong untuk setiap jenis produk yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 9.862.355,-}}{44.421 \text{ kg}} = \text{Rp. 222,02/kg}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp.10.896.166,-}}{56.856 \text{ kg}} = \text{Rp. 191,65/kg}$$

$$\text{Marie} = \frac{\text{Rp. 9.038.839,-}}{36.953 \text{ kg}} = \text{Rp. 244,60/kg}$$

Dari perhitungan-perhitungan di atas dapat disebutkan bahwa untuk memproduksi biskuit jenis Cream sebanyak satu kilogram, maka biaya bahan penolong yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 222,02. Atau untuk memproduksi ketiga jenis biskuit tersebut dengan masing-masing berjumlah Rp.658,27 yang terdiri dari Rp.222,02 dari jenis Cream, Rp. 191,65 dari jenis Coklat dan Rp. 244,60 dari jenis Marie.

4.2.1.3. Akumulasi Biaya-biaya Bahan

Biaya bahan baku dan biaya bahan penolong yang telah dikalkulasi di atas, selanjutnya diakumulasi untuk mendapatkan total biaya bahan. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan jumlah biaya bahan baku dengan jumlah biaya bahan penolong.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka besarnya biaya bahan tampak pada tabel berikutnya.

Tabel 10

Biaya Bahan Berdasarkan Jenis Produk Yang
Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit
"SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA BAHAN BAKU (Kg)	BIAYA BAHAN PENOLONG (Kg)	TOTAL BIAYA BAHAN
CREAM	13.363.344,-	9.862.355,-	23.225.699,-
COKLAT	18.325.767,-	10.896.166,-	29.221.933,-
MARIE	10.639.964,-	9.038.839,-	19.678.803,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan di tabel 10, maka dapatlah ditentukan besarnya biaya bahan untuk setiap jenis produk yang dihasilkan, yaitu :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. } 23.225.699,-}{44.421 \text{ kg}} = \text{Rp. } 522,85/\text{kg}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp. } 29.221.933,-}{56.856 \text{ kg}} = \text{Rp. } 513,96/\text{kg}$$

$$\text{Marie} = \frac{\text{Rp. } 19.678.803,-}{36.953 \text{ kg}} = \text{Rp. } 532,54/\text{kg}$$

Dengan perhitungan biaya bahan per satuan produk yang diproduksi di atas, dapat disebutkan bahwa untuk memproduksi biskuit jenis Cream sebanyak satu kilogram, maka biaya bahan dikeluarkan sebesar Rp.522,85. Atau jika dilakukan produksi terhadap ketiga jenis produk yang dikeluarkan sebesar Rp.1.569,35 terdiri dari Rp.522,85

biaya bahan dari jenis Cream, Rp. 513,96 biaya bahan dari jenis COKlat dan Rp. 532,54 biaya bahan dari jenis Marie.

4.2.2. Kalkulasi Biaya Tenaga Kerja

4.2.2.1. Kalkulasi Biaya Tenaga Langsung

Untuk menentukan besarnya biaya tenaga langsung, maka digunakan rumus :

Jam kerja tersedia	XXX jam
Waktu tidak bekerja	XXX jam(-)

Jam kerja terpakai	XXX jam
Tarif upah/jam kerja	Rp. X

Biaya tenaga langsung	Rp. XXX
	=====

Sebelum menerapkan rumus perhitungan biaya tenaga langsung tersebut, maka sebagai dasar perhitungan berikut ini disajikan data perusahaan pabrik biskuit "SITAB" tentang tenaga langsung.

Tabel 11

Data Tenaga Kerja Langsung Pada Perusahaan
Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang
Selama Tahun 1995

U R A I A N	S A T U A N
Jumlah tenaga langsung	26 orang
Jam kerja/hari	7 jam
Hari kerja/tahun	300 hari
Jumlah hari tidak kerja	27 hari
Tarif upah/jam kerja/orang	Rp. 214,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

Jumlah tenaga langsung sebanyak 26 orang merupakan tenaga keseluruhan yang dipekerjakan untuk semua jenis produk yang dihasilkan. Sedangkan tarif upah sebesar Rp. 24,- adalah tarif upah rata-rata yang dibayarkan pada setiap pekerjaan di semua bagian kegiatan produksi setiap orangnya dan setiap jam kerjanya.

Jam kerja tersedia di hitung dengan mengalihkan jam kerja dengan jumlah kerja serta jumlah tenaga langsung, atau :

$$\begin{aligned} \text{Jam kerja tersedia/tahun} &= 7 \text{ jam} \times 300 \text{ hari} \times 26 \text{ orang} \\ &= 54.600 \text{ jam.} \end{aligned}$$

Sedangkan waktu tidak bekerja dihitung dengan mengalihkan jam kerja dengan jumlah hari tidak bekerja serta jumlah tenaga langsung, atau :

$$\begin{aligned} \text{Waktu tidak bekerja} &= 7 \text{ jam} \times 27 \text{ hari} \times 26 \text{ orang} \\ &= 4.914 \text{ jam.} \end{aligned}$$

Sehingga apabila ditransfer ke dalam rumus, maka diperoleh :

Jam kerja tersedia	Rp.	54.600 jam	
Waktu tidak bekerja	Rp.	4.914 jam	
		<hr/>	(-)
Jam kerja terpakai	Rp.	49.686 jam	
Tarif upah/jam kerja/orang	Rp.	214,-	
		<hr/>	(x)
Biaya tenaga langsung	Rp.	10.632.804,-	

Biaya tenaga langsung sebesar Rp.10.632.804 di atas merupakan biaya untuk pengerjaan semua jenis produk. Untuk memperinci biaya tenaga langsung per produk untuk setiap

jenis produk, maka alokasi biaya tenaga langsung tersebut dilakukan dengan menggunakan metode rata-rata biaya per-satuan produk. Metode ini digunakan karena produk yang dihasilkan mempunyai proses produk yang sama, tenaga yang sama namun berbeda dalam kuantitas produk yang dihasilkan. Sehingga alokasi biaya bersama mencerminkan jumlah produk yang dihasilkan. Perhitungannya adalah membagi jumlah setiap jenis produk yang dihasilkan dengan jumlah produksi keseluruhan, kemudian mengalikannya dengan jumlah biaya tenaga langsung keseluruhan, atau :

$$\text{Biaya tenaga langsung per jenis produk} = \frac{\text{Jumlah produksi setiap jenis produk}}{\text{Jumlah produksi keseluruhan}} \times \text{Jumlah biaya tenaga langsung}$$

Apabila prosedur alokasi biaya tenaga langsung ini digunakan untuk menetapkan besarnya biaya tenaga langsung per produk untuk setiap jenis produk, maka hasilnya akan nampak sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Cream} &= \frac{44.421 \text{ kg}}{138.230 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 10.632.804,- = \text{Rp. } 3.416.912,- \\ \text{Coklat} &= \frac{56.856 \text{ kg}}{138.230 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 10.632.804,- = \text{Rp. } 4.373.426,- \\ \text{Marie} &= \frac{36.953 \text{ kg}}{138.230 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 10.632.804,- = \text{Rp. } 2.842.466,- \end{aligned}$$

4.2.2.2. Kalkulasi Biaya Tenaga Tak Langsung

Untuk menentukan besarnya biaya tenaga tak langsung maka rumus yang digunakan :

Jumlah tenaga	XXX orang
Gaji rata-rata/bulan	Rp. XXX,-
Jumlah	Rp. XXX,-
Waktu kerja/tahun	XXX bulan
Biaya tenaga tak langsung	Rp. XXX,-
	=====

Jumlah tenaga tak langsung pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" sebanyak 8 orang yang terbagi ke dalam beberapa tingkatan jabatan. Besarnya gaji yang dibayarkan setiap bulan kepada tenaga tak langsung tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat jabatannya. Namun secara rata-rata, gaji tersebut dapat ditentukan perbulannya dengan membagi total gaji yang dibayarkan setiap bulan dengan jumlah tenaga tak langsung. Total gaji yang dibayarkan setiap bulan selama tahun 1993 adalah sebesar Rp.670.000,-. Sehingga gaji rata-rata setiap orang dan setiap bulan adalah sebesar :

$$\text{Gaji rata-rata/orang/bulan} = \frac{\text{Rp.670.000,-}}{8 \text{ orang}} = \text{Rp.83.750,-}$$

Karena gaji rata-rata telah didapatkan dan waktu kerja setahun adalah 12 bulan, maka biaya tenaga tak langsung sebesar :

Jumlah tenaga tak langsung	8 orang
Gaji rata-rata/bulan/orang.....	Rp. 83.750,-
Jumlah	Rp. 670.000,-
Waktu kerja/tahun	12 bulan
Biaya tenaga tak langsung	Rp.8.040.000,-
	=====

Biaya tenaga tak langsung tersebut di atas adalah mencakup keseluruhan jenis produk, sehingga perlu diperinci menurut jenis produk. Untuk memperinci biaya tenaga tak langsung tersebut pada setiap jenis produk, maka alokasi biayanya ditentukan dengan membagi jumlah biaya tenaga langsung tersebut dengan jumlah jenis produk yang dihasilkan, yaitu 3 jenis. Perhitungan seperti ini dilakukan karena sifat biaya ini terpengaruh oleh besarnya volume kegiatan produksi dan berlangsung secara rutin. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 8.040.000,-}}{3} = \text{Rp. 2.680.000,-}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp. 8.040.000,-}}{3} = \text{Rp. 2.680.000,-}$$

$$\text{Marie} = \frac{\text{Rp. 8.040.000,-}}{3} = \text{Rp. 2.680.000,-}$$

4.2.2.3. Kalkulasi Biaya-biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga langsung dan biaya tenaga tak langsung di atas, diakumulasi untuk menentukan besarnya biaya tenaga kerja. Perhitungannya adalah dengan menjumlahkan jumlah biaya tersebut berdasarkan jumlah biaya pada setiap jenis produk. Apabila akumulasi biaya tenaga langsung dan biaya tenaga tak langsung dilakukan, maka hasilnya dalam bentuk biaya tenaga kerja adalah seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 12

Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Produk Yang
Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit
"SITABA" Ujung Pandang selama Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA TENAGA LANGSUNG	BIAYA TENAGA TAK LANGSUNG	BIAYA TENAGA KERJA
CREAM	Rp. 3.416.912,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 6.096.912,-
COKLAT	Rp. 4.373.426,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 7.053.426,-
MARIE	Rp. 2.842.466,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 5.522.466,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah)

Dari tabel 12 di atas, maka dapat ditentukan besarnya biaya tenaga kerja per produk untuk setiap jenis produk yang dihasilkan, yaitu :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 6.096.912,-}}{44.421 \text{ kg}} = \text{Rp. 137,25/kg}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp. 7.053.426,-}}{56.856 \text{ kg}} = \text{Rp. 124,06/kg}$$

$$\text{Marie} = \frac{\text{Rp. 5.522.466,-}}{36.953 \text{ kg}} = \text{Rp. 149,45/kg}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa untuk menghasilkan 1 kg produk jenis Cream, maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 137,25. Atau jika diproduksi ketiga jenis produk tersebut masing-masing 1 kg, maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.410,76 yang terdiri dari Rp. 137,25 biaya dari jenis Cream, Rp. 124,06 dari jenis Coklat dan sebesar Rp.149,45 biaya tenaga kerja dari jenis Marie.

4.2.3. Kalkulasi Biaya Overhead Pabrik

4.2.3.1. Kalkulasi Biaya Overhead Variabel

Biaya overhead variabel pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" terdiri dari biaya bahan bakar, biaya pembungkusan, biaya pengepakan dan biaya produk cacad. Untuk menentukan besarnya biaya-biaya tersebut, maka perhitungannya disesuaikan dengan jenis biaya dan satuan yang digunakan.

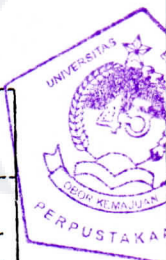
Sebelum melakukan perhitungan tersebut, maka sebagai dasar perhitungan diberikan data tentang biaya overhead variabel yang terjadi selama tahun 1993 di perusahaan pabrik biskuit "SITABA" sebagai berikut :

Tabel 13

Data Biaya-biaya Overhead Variabel Pada
Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA"
Ujung Pandang Selama Tahun 1995

U R A I A N	JUMLAH SATUAN	HARGA/- SATUAN	BIAYA
Bahan Bakar :			
Persediaan awal	625 liter	Rp.250,-	Rp. 156.250,-
Persediaan akhir	432 liter	Rp.250,-	Rp. 108.000,-
Pembelian	27.300 liter	Rp.250,-	Rp.6.825.000,-
Pembungkus/Plastik :			
Persediaan awal	435 meter	Rp. 24,-	Rp. 10.440,-
Persediaan akhir	520 meter	Rp. 24,-	Rp. 12.480,-
Pembelian	57.600 meter	Rp. 24,-	Rp.1.382.400,-
Pengepakan/Kardus :			
Persediaan awal	225 kotak	Rp. 45,-	Rp. 10.125,-
Persediaan akhir	285 kotak	Rp. 45,-	Rp. 12.825,-
Pembelian	30.000 kotak	Rp. 45,-	Rp.6.350.000,-
Produk cacad	0,5 % dari produksi	Rp.180,-	Rp. 124.410,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.



Berdasarkan data pada tabel 13, selanjutnya dilakukan kalkulasi biaya overhead variabel untuk masing-masing biaya di atas sebagai berikut :

- Biaya overhead variabel untuk bahan bakar :

Persediaan awal	625 lt @ Rp.250,-	Rp. 156.250,-	
Pembelian	27.300 lt @ Rp.250,-	Rp.6.825.000,-	
			-----(+)
Bahan bakar tersedia	27.925 lt	Rp.6.981.250,-	
Persediaan akhir.....	432 lt @ Rp.250,-	Rp. 108.000,-	
			-----(-)
Biaya bahan bakar ...	27.493 lt	Rp.6.873.250,-	

Alokasi biaya bahan bakar untuk setiap jenis dilakukan berdasarkan jumlah produksi. Hal ini dikarenakan oleh waktu pemakaian mesin untuk setiap jenis produk dan setiap produk adalah sama besarnya. Sehingga perhitungannya adalah membagi jumlah biaya bahan bakar keseluruhan dengan jumlah produksi keseluruhan kemudian mengalikannya dengan jumlah produksi setiap jenis produk. Jadi, biaya bahan bakar untuk setiap jenis produk adalah :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 6.873.250,-}}{138.230 \text{ kg}} \times 44.421 \text{ kg} = \text{Rp. 2.208.758,-}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp. 6.873.250,-}}{138.230 \text{ kg}} \times 56.856 \text{ kg} = \text{Rp. 2.827.067,-}$$

$$\text{Marie} = \frac{\text{Rp. 6.873.250,-}}{138.230 \text{ kg}} \times 36.953 \text{ kg} = \text{Rp. 1.837.425,-}$$

- Biaya overhead variabel untuk pembungkus :

Persediaan awal	435 m	@ Rp. 24,-	Rp. 10.440,-	
Pembelian	57.600 m	@ Rp. 24,-	Rp.1.382.400,-	
				-----(+)
Plastik tersedia ...	58.035 m		Rp.1.392.840,-	
Persediaan akhir	520 m	@ Rp. 24,-	Rp. 12.480,-	
				-----(-)
Biaya pembungkus	57.515 m		Rp.1.380.360,-	

Pemakaian pembungkus plastik untuk setiap jenis produk adalah sama, sehingga alokasi biaya bahan dilakukan berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan bagi setiap jenis produk. Perhitungan alokasi biaya pembungkus tersebut adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Cream} &= \frac{\text{Rp. 1.380.360,-}}{138.230 \text{ kg}} \times 44.421 \text{ kg} = \text{Rp. 443.587,-} \\ \text{Coklat} &= \frac{\text{Rp. 1.380.360,-}}{138.230 \text{ kg}} \times 56.856 \text{ kg} = \text{Rp. 567.762,-} \\ \text{Marie} &= \frac{\text{Rp. 1.380.360,-}}{138.230 \text{ kg}} \times 36.953 \text{ kg} = \text{Rp. 369.011,-} \end{aligned}$$

- Biaya overhead variabel untuk pengepakan :

Persediaan awal	225 kt	@ Rp. 45,-	Rp. 10.125,-	
Pembelian	30.000 kt	@ Rp. 45,-	Rp.1.350.000,-	
				-----(+)
Kardus tersedia	30.225 kt		Rp.1.360.125,-	
Persediaan akhir ...	285 kt	@ Rp. 45,-	Rp. 12.825,-	
				-----(-)
Biaya pengepakan ...	29.940 kt		Rp.1.347.300,-	

Pemakaian kardus untuk pengepakan yang seluruhnya berjumlah 29.940 kotak, terdiri dari :

- Cream sebanyak 11.106 kotak
- Coklat sebanyak 14.215 kotak
- Marie sebanyak 4.619 kotak

Sehingga alokasi biaya pengepakan adalah :

$$\text{Cream} = \frac{11.106 \text{ kt}}{29.940 \text{ kt}} \times \text{Rp. } 1.347.300,- = \text{Rp. } 499.770,-$$

$$\text{Coklat} = \frac{14.215 \text{ kt}}{29.940 \text{ kt}} \times \text{Rp. } 1.347.300,- = \text{Rp. } 639.675,-$$

$$\text{Marie} = \frac{4.619 \text{ kt}}{29.940 \text{ kt}} \times \text{Rp. } 1.347.300,- = \text{Rp. } 207.855,-$$

- Biaya overhead variabel untuk produk cacad :

Jumlah produk cacad untuk masing-masing jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{- Cream} = 44.421 \text{ kg} \times 0,5 \% = 222,11 \text{ kg}$$

$$\text{- Coklat} = 56.856 \text{ kg} \times 0,5 \% = 284,28 \text{ kg}$$

$$\text{- Marie} = 36.953 \text{ kg} \times 0,5 \% = 184,77 \text{ kg}$$

Sehingga, biaya produk cacad untuk setiap jenis produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$\text{- Cream} = 222,11 \text{ kg} \times \text{Rp. } 180,- = \text{Rp. } 39.980,-$$

$$\text{- Coklat} = 284,28 \text{ kg} \times \text{Rp. } 180,- = \text{Rp. } 51.170,-$$

$$\text{- Marie} = 184,77 \text{ kg} \times \text{Rp. } 180,- = \text{Rp. } 33.260,-$$

Dengan demikian, apabila hasil perhitungan biaya-biaya overhead variabel di atas dikumpulkan, maka hasilnya adalah jumlah biaya overhead variabel. Hasil perhitungan akumulasi biaya overhead variabel menurut jenis produk, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14

Biaya Overhead Variabel Yang Telah Dikeluarkan Menurut Jenis Produksi Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang selama Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA BAHAN BAKAR (Rp)	BIAYA PEM BUNGKUS (Rp)	BIAYA PE NGEPAKAN (Rp)	BIAYA CACAD (Rp)	BIAYA OVERHEAD VARIABEL (Rp)
CREAM	2.208.758	443.587	499.770	39.979	3.192.094,-
COKLAT	2.827.067	567.762	639.675	51.170	4.085.674,-
MARIE	1.837.425	369.011	207.855	33.258	2.447.549,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah).

4.2.3.2. Kalkulasi Biaya Overhead Tetap

Biaya overhead tetap pada perusahaan pabrik biskuit "SITABA" terdiri dari biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya kesejahteraan karyawan, penyusutan aktiva tetap, pajak dan biaya lain-lain yang bersifat tetap. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin mencakup biaya perawatan dan pemeliharaan mesin-mesin, gedung pabrik dan kendaraan. Biaya kesejahteraan karyawan adalah biaya-biaya pengobatan dalam bentuk tunjangan kesehatan. Biaya penyusutan aktiva tetap mencakup penyusutan mesin-mesin, kendaraan dan gedung pabrik. Dan biaya lain-lain mencakup biaya listrik, air dan lain-lain biaya yang bersifat tetap.

Biaya-biaya overhead tetap tersebut, besarnya sama dari waktu-ke waktu tanpa dipengaruhi oleh jumlah produk

yang dihasilkan, sehingga perhitungan besarnya biaya tersebut setiap tahunnya hanya dilakukan dengan mengalikan jumlah biaya yang dikeluarkan setiap bulan dengan jumlah waktu pembayaran selama 12 bulan untuk setahun, atau :

Biaya overhead tetap/tahun = Biaya/bulan x 12 bulan.

Alokasi biaya overhead tetap pada setiap jenis produk, dilakukan dengan membagi secara merata kepada setiap jenis produk. Hal ini dikarenakan jumlah biaya-biaya tersebut tidak mengikuti jumlah produk yang dihasilkan, akan tetapi bersifat tetap meskipun produksi bertambah atau berkurang. Atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya overhead tetap/jenis produk} = \frac{\text{Biaya overhead tetap}}{\text{Jumlah jenis produk}}$$

Untuk menerapkan kalkulasi berdasarkan rumus di atas, berikut ini diberikan dasar perhitungannya.

Tabel 15

Data Tentang Biaya Overhead Variabel Yang Telah Dikeluarkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995

U R A I A N	BIAYA/BULAN
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 75.000,-
Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp. 52.000,-
Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 125.000,-
Pajak	Rp. 125.000,-
Biaya Lain-lain Yang Tetap	Rp. 240.000,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

Berdasarkan data dari tabel di atas, maka kalkulasi bagi masing-masing jenis biaya dan alokasinya per setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

- Biaya reparasi dan pemeliharaan :

$$= \text{Rp. } 75.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 900.000,-$$

$$\text{Biaya per jenis produk} = \frac{\text{Rp. } 900.000,-}{3} = \text{Rp. } 300.000,-$$

- Biaya kesejahteraan karyawan :

$$= \text{Rp. } 52.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 624.000,-$$

$$\text{Biaya per jenis produk} = \frac{\text{Rp. } 624.000,-}{3} = \text{Rp. } 208.000,-$$

- Biaya penyusutan aktiva tetap :

$$= \text{Rp. } 125.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 1.500.000,-$$

$$\text{Biaya per jenis produk} = \frac{\text{Rp. } 1.500.000,-}{3} = \text{Rp. } 500.000,-$$

- Pajak :

$$= \text{Rp. } 125.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 2.880.000,-$$

$$\text{Biaya per jenis produk} = \frac{\text{Rp. } 2.880.000,-}{3} = \text{Rp. } 960.000,-$$

Dengan demikian, apabila jumlah biaya menurut jenis biaya di atas dikumpulkan, maka akan diperoleh jumlah biaya overhead tetap setiap jenis produk. Pengumpulan biaya menurut jenis biaya dan jenis produk tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16

Biaya Overhead Tetap Yang Telah Dikeluarkan Menurut Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA REP & PEML.	BIAYA KES. KARYW.	PENYUSUTAN AKTIVA	PAJAK	BIAYA LAIN-LAIN	BIAYA OVER-HEAD TETAP
CREAM	Rp. 300.000,-	Rp. 208.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 960.000,-	Rp.2.468.000
COKLAT	Rp. 300.000,-	Rp. 208.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 960.000,-	Rp.2.468.000
MARIE	Rp. 300.000,-	Rp. 208.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 960.000,-	Rp.2.468.000

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996. (data diolah)

4.2.3.3. Kalkulasi Biaya Overhead Pabrik

Untuk mendapatkan total biaya overhead pabrik, maka biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap saling dijumlahkan. Penjumlahan dilakukan sesuai dengan jenis produk dan sesuai dengan jumlah masing-masing biayanya. Perhitungan dan hasilnya, tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 17

Biaya Overhead Pabrik Yang Dikeluarkan Menurut Jenis Produk Pada Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Selama Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA OVERHEAD VARIABEL	BIAYA OVERHEAD TETAP	BIAYA OVERHEAD PABRIK
CREAM	Rp. 3.192.094,-	Rp. 2.468.000,-	Rp. 5.660.094,-
COKLAT	Rp. 4.085.674,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 6.553.674,-
MARIE	Rp. 2.447.549,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 4.915.549,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah)

Dari perhitungan tabel 17 diatas, maka besarnya biaya-biaya overhead pabrik per produk untuk setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 5.660.094,-}}{44.421 \text{ kg}} = \text{Rp. 127,42/kg}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp. 6.553.674,-}}{56.856 \text{ kg}} = \text{Rp. 115,27/kg}$$

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 4.915.549,-}}{36.953 \text{ kg}} = \text{Rp. 133,02/kg}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa setiap 1 kg produk jenis Cream dihasilkan, maka biaya overhead pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp. 127,42. Atau sebesar Rp.375,71 biaya overhead pabrik yang dikeluarkan jika diproduksi sebanyak masing-masing 1 kg dari ketiga jenis produk tersebut, yaitu terdiri dari Rp. 127,42 biaya jenis Cream, Rp. 115,27 biaya jenis Coklat dan Rp. 133,02 biaya jenis Marie.

Setelah unsur-unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dikalkulasi di atas, maka kalkulasi harga pokok produksi dapat pula dilakukan berdasarkan rumus yang diberikan dibagian sebelumnya. Berdasarkan hasil kalkulasi unsur-unsur biaya produksi dan rumus kalkulasi harga pokok produksi, maka kalkulasi harga pokok produksi menurut jenis produk dilakukan pada tabel 18, di halaman berikut ini.



Dengan mendasarkan pada hasil perhitungan harga pokok produksi pada tabel 18, maka perhitungan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk setiap jenis produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 34.982.705,-}}{44.421 \text{ kg}} = \text{Rp. 787,53/kg}$$

$$\text{Coklat} = \frac{\text{Rp. 42.829.033,-}}{56.856 \text{ kg}} = \text{Rp. 753,29/kg}$$

$$\text{Cream} = \frac{\text{Rp. 30.116.818,-}}{36.953 \text{ kg}} = \text{Rp. 815,00/kg}$$

Dari kalkulasi-kalkulasi yang dilakukan di atas, menunjukkan bahwa setiap produksi sebesar masing-masing 1 kg untuk setiap jenis produk, maka dikeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 2.355,82, yang terdiri dari Rp.787,53 biaya produksi Cream, Rp. 753,29 biaya produksi jenis Coklat dan Rp.815,00 biaya produksi jenis Marie. Atau dengan kata lain, Jumlah produksi sebesar 138.230 kg yang terdiri dari 44.412 kg jenis Cream, 56.856 kg jenis Coklat dan 36.953 kg jenis Marie maka biaya produksi yang dikeluarkan sejumlah Rp. 107.928.556,- yang terdiri dari biaya produksi jenis Cream sebesar Rp. 34.982.705,-, biaya produksi jenis Coklat sebesar Rp. 42.829.033,- dan biaya produksi jenis Marie sebesar Rp. 30.116.818,-

Tabel 18

Harga Pokok Produksi Menurut Jenis Produk Yang
Dihasilkan Pada Perusahaan Pabrik Biskuit
"SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

BIAYA PRODUKSI	JENIS PRODUKSI			JUMLAH BIAYA PRODUKSI
	CREAM	COKLAT	MARIE	
Persediaan barang dalam proses				Rp. 3.393.975,-
Biaya bahan baku	Rp.13.363.344,-	Rp.18.325.767,-	Rp.10.639.964,-	Rp. 42.329.075,-
Biaya bahan penolong	Rp. 9.862.355,-	Rp.10.896.166,-	Rp. 9.038.839,-	Rp. 29.797.360,-
Biaya bahan	Rp.23.225.699,-	Rp.29.221.933,-	Rp.19.678.803,-	Rp. 81.520.41,-
Biaya tenaga langsung	Rp. 3.416.912,-	Rp. 4.373.426,-	Rp. 2.842.466,-	Rp. 10.632.804,-
Biaya tenaga tak langsung	Rp. 2.680.000,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 8.040.000,-
Biaya tenaga kerja	Rp. 7.053.426,-	Rp. 7.053.426,-	Rp. 5.522.466,-	Rp. 18.672.804,-
Biaya overhead variabel	Rp. 4.085.674,-	Rp. 4.085.674,-	Rp. 2.447.549,-	Rp. 9.725.317,-
Biaya overhead tetap	Rp. 2.468.000,-	Rp. 2.468.000,-	Rp. 2.468.000,-	Rp. 7.404.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 6.553.674,-	Rp. 6.553.674,-	Rp. 4.915.549,-	Rp. 17.129.317,-
Persediaan akhir barang dalam proses				Rp. 1.904.900,-
HARGA POKOK PRODUKSI	Rp. 42.829.033,-	Rp.42.829.033,-	Rp.30.116.818,-	Rp.109.417.625,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

4.3. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui kesesuaian perhitungan antara harga pokok produksi yang telah ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produksi menurut analisis di atas, maka dilakukan perbandingan. Perbandingan tersebut akan memberikan penilaian tentang kesesuaian harga pokok produksi dari masing-masing perhitungan dengan jumlah biaya produksi keseluruhan yang telah dikeluarkan perusahaan pabrik biskuit "SITABA" selama tahun 1995.

Sebagai dasar perbandingan, maka besarnya jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan perusahaan pabrik biskuit "SITABA" selama tahun 1995 adalah sebesar Rp.107.928.000,-. Jumlah biaya produksi yang sesungguhnya tersebut dikeluarkan oleh perusahaan bersesuaian dengan harga pokok produksi yang dihitung menurut analisis di atas. Sedangkan harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan lebih rendah dari jumlah biaya produksi sesungguhnya, sehingga perlu temukan kekurangan melalui perbandingan dengan harga pokok produksi yang dikalkulasi menurut analisis. Pada harga pokok produksi yang dikalkulasi menurut analisis di atas, terlihat perbedaan sebesar Rp. 556,-. Perbedaan tersebut dikarenakan pembulatan-pembulatan yang dilakukan dalam perhitungan.

Untuk perbandingan harga pokok produksi tersebut, berikut ini diberikan hasil perhitungan harga pokok produk yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk tahun 1995 menurut jenis produk yang dihasilkan.

Tabel 19

Harga Pokok Produksi Yang Telah Diperhitungkan
Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA"
Ujung Pandang Tahun 1995

BIAYA PRODUKSI	JENIS PRODUK		
	CREAM (Rp)	COKLAT (Rp)	MARIE (Rp)
Biaya bahan	22.059.463,-	28.234.682,-	18.350.855,-
Biaya tenaga kerja	3.416.912,-	4.373.426,-	2.842.466,-
Biaya overhead	8.259.305,-	9.130.267,-	7.736.238,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

4.3.1. Perbandingan Biaya Bahan

Berdasarkan tabel 18, dan tabel 19 di atas, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah biaya bahan berbeda antara perhitungan berdasarkan analisa dengan perhitungan menurut perusahaan. Perbedaan tersebut kembali pada tabel berikut ini.

Tabel 20

Biaya Bahan Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA BAHAN SEMESTINYA	BIAYA BAHAN PERUSAHAAN
CREAM	Rp. 23.225.699,-	Rp. 22.059.463,-
COKLAT	Rp. 29.221.933,-	Rp. 28.234.682,-
MARIE	Rp. 19.678.803,-	Rp. 18.350.855,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah)

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa biaya bahan yang ditetapkan perusahaan lebih rendah dari biaya bahan semestinya. Rendahnya biaya bahan yang ditetapkan perusahaan tersebut disebabkan karena perhitungan biaya bahan, baik biaya bahan baku maupun bahan penolong hanya didasarkan pada jumlah pembelian bahan saja yang dihitung sebagai pengeluaran tanpa memperhitungkan pula adanya persediaan bahan. Hal ini berarti bahwa jika jumlah pembelian lebih kecil dari jumlah pemakaian bahan

sesungguhnya maka akan mengakibatkan pengurangan biaya bahan yang semestinya.

Sebagai contoh perhitungan perusahaan, jumlah pembelian bahan baku adalah sebesar 95.000 kg dengan nilai Rp. 40.850.000 sedangkan jumlah pemakaian bahan yang terjadi sesungguhnya berjumlah 98.495 kg dengan nilai Rp.42.329.075,-. Biaya bahan yang diperhitungkan perusahaan adalah sebesar nilai pembelian bahan saja, yaitu Rp.40.850.000,- tanpa memperhitungkan adanya persediaan awal sebesar Rp. 3.383.975,- dan persediaan akhir sebesar Rp. 1.904.900,-. Kekurangan inilah yang memperkecil biaya bahan baku yang diperhitungkan perusahaan dibanding jumlah biaya bahan baku yang semestinya. Cara perhitungan perusahaan ini berlaku pula pada perhitungan biaya bahan penolong yang dihitung perusahaan, sebagai akibatnya biaya bahan penolongpun turut menambah kecilnya atau rendahnya jumlah biaya bahan seluruhnya dari yang semestinya, yaitu sebesar Rp. 27.795.000,-. Sehingga apabila biaya bahan bakua dan biaya bahan penolong dijumlahkan maka hasilnya sebesar Rp. 40.850.000,- ditambah Rp. 27.795.000,- adalah sebesar Rp. 68.645.000,-. Biaya bahan ini lebih rendah dari biaya bahan yang semestinya. Hasil perhitungan masing-masing unsur biaya bahan yang dilakukan perusahaan disajikan pada lembar lampiran.

4.3.2. Perbandingan Biaya Tenaga Kerja ✓

Berdasarkan tabel 18 dan tabel 19 di atas, maka perbedaan antara perhitungan antara biaya tenaga kerja yang semestinya dengan biaya tenaga kerja menurut perusahaan tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 21

Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA TENAGA KERJA SEMESTINYA	BIAYA TENAGA KERJA PERUSAHAAN
CREAM	Rp. 6.096.912,-	Rp. 3.416.912,-
COKLAT	Rp. 7.053.426,-	Rp. 4.373.426,-
MARIE	Rp. 5.522.466,-	Rp. 2.842.466,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah).

Tabel 21, menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dihitung perusahaan lebih kecil dari biaya tenaga kerja semestinya. Kecilnya biaya tenaga kerja yang dihitung perusahaan tersebut disebabkan karena perhitungannya hanya didasarkan pada biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung. Atau dengan kata lain, perusahaan memisahkan biaya tenaga tak langsung dalam perhitungan biaya tenaga kerja, sehingga jumlah biaya tenaga kerja tersebut berkurang sebesar jumlah biaya tenaga tak langsung. Biaya tenaga tak langsung yang terpisah dari perhitungan biaya

tenaga kerja, oleh perusahaan dipindahkan ke dalam kategori tersendiri dalam unsur biaya overhead pabrik, yaitu biaya overhead tetap.

Sebenarnya tidak ada perbedaan dalam hal biaya tenaga kerja ini, karena apabila biaya tenaga tak langsung tersebut yang berjumlah Rp. 2.680.000,- tiap jenis produk atau dengan total sebesar Rp. 8.040.000,- itu ditambahkan dengan biaya tenaga langsung, maka hasilnya akan sama dengan biaya tenaga kerja yang semestinya yaitu sebesar Rp. 18.672.804,-. Hal ini pun berarti bahwa perhitungan biaya tenaga langsung yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan yang semestinya berjumlah sama pula, yaitu sebesar Rp. 10.632.804,- untuk keseluruhan jenis produk yang dihasilkan.

Meskipun hasil perhitungan menunjukkan jumlah yang sama pada kedua unsur biaya tenaga kerja tersebut, namun agar kejelasan jenis biaya nampak dalam perhitungan, maka adalah sebaiknya biaya tenaga tak langsung tersebut diperhitungkan dalam biaya tenaga kerja, atau biaya tenaga tak langsung tersebut adalah termasuk dalam unsur biaya tenaga kerja secara keseluruhan untuk perhitungan jumlah biayanya.

Hasil perhitungan biaya tenaga kerja menurut produk yang dilakukan perusahaan disajikan pada halaman lampiran.

4.3.3. Perbandingan Biaya Overhead Pabrik

Berdasarkan tabel 18 dan tabel 19 sebelumnya, maka perbedaan biaya overhead pabrik yang nampak antara hasil perhitungan yang semestinya dengan hasil perhitungan perusahaan adalah pada tabel di bawah ini.

Tabel 22

Biaya Overhead Pabrik Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

JENIS PRODUK	BIAYA OVERHEAD PABRIK SEMESTINYA	BIAYA OVERHEAD PABRIK PERUSAHAAN
CREAM	Rp. 8.259.305,-	Rp. 5.660.094,-
COKLAT	Rp. 9.130.267,-	Rp. 6.553.674,-
MARIE	Rp. 7.736.238,-	Rp. 4.915.549,-
JUMLAH	Rp.25.125.810,-	Rp.17.129.317,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah).

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik yang dihitung oleh perusahaan, jauh lebih besar dari biaya overhead pabrik yang semestinya. Besarnya biaya overhead yang dihitung oleh perusahaan tersebut, disebabkan oleh, pertama : biaya overhead tetap, oleh perusahaan telah memperhitungkan pula di dalamnya biaya tenaga tak langsung sebesar Rp.2.680.000,- tiap jenis produk atau keseluruhannya sebesar Rp. 8.040.000,-. Biaya tenaga tak langsung ini dengan sendirinya menambah biaya overhead tetap yang diperhitungkan perusahaan.

Kedua ; biaya overhead variabel yang oleh perusahaan hanya memperhitungkan jumlah pembelian beberapa perangkat kelancaran produksi dan kelengkapan produk, seperti bahan bakar, bahan pembungkus dan bahan pengepakan. Perhitungan terhadap jumlah pembelian sebagai patokan pengeluaran biaya overhead variabel, mengakibatkan terjadinya perbedaan-perbedaan jumlah biaya overhead variabel yang semestinya. Hal ini disebabkan karena jumlah pembelian tidak mencerminkan jumlah pemakaian beserta biaya yang dikeluarkan. Sehingga apabila jumlah pembelian lebih besar dari jumlah pemakaian, maka jumlah biaya yang diperhitungkan akan menjadi lebih besar dari yang semestinya. Hal ini terjadi pada jumlah biaya bahan bakar. Sebaliknya apabila jumlah pembelian lebih kecil dari jumlah pemakaian, maka jumlah biaya yang diperhitungkan akan menjadi lebih kecil pula. Hal ini terjadi pada biaya pembungkusan dan biaya pengepakan.

Apabila cara perhitungan perusahaan dikalkulasikan kembali maka terlihat bahwa biaya overhead tetap yang diperhitungkan adalah sebesar Rp. 15.444.000,- untuk keseluruhan produk yang dihasilkan. Jumlah ini terdiri dari jumlah biaya tenaga tak langsung sebesar Rp.8.040.000 dan jumlah biaya overhead tetap lainnya sebesar Rp.2.468.00,- tiap jenis produk atau dengan total biaya overhead tetap lainnya sebesar Rp. 7.404.000,-. Sehingga apabila jumlah biaya overhead tetap dijumlahkan dengan

Jumlah biaya overhead variabel yang diperhitungkan per-
usahaan sebesar Rp. 9.681.810, maka jumlah biaya overhead
pabrik keseluruhan jenis produk adalah sebesar
Rp.25.125.810,-. Hasil perhitungan masing-masing biaya
overhead menurut jenis produk yang dilakukan perusahaan
disajikan pada halaman lampiran.

4.3.4. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan tabel 18 dan tabel 19 di atas, maka per-
bedaan harga pokok produksi antara perhitungan yang
semestinya dengan perhitungan perusahaan tampak pada tabel
23 dihalaman berikut ini.

Hasil perhitungan harga pokok produksi sebagaimana
tabel 23 disebelah, menunjukkan bahwa terdapat selisih
harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan dengan
harga pokok yang semestinya, yaitu lebih kecil sebesar
Rp.3.524.942,- pada harga pokok produksi yang dihitung
perusahaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya
perbedaan-perbedaan jumlah biaya dalam unsur-unsur biaya
produksi seperti yang telah dikemukakan dalam perbanding-
an-perbandingan unsur biaya produksi. Perbedaan yang
tampak paling jelas adlah pada unsur biaya bahan. Biaya
bahan yang diperhitungkan perusahaan mempunyai perbedaan
yang cukup besar dari biaya bahan semestinya, bahkan
mencapai 99% dari keseluruhan jumlah perbedaan biaya
produksi dalam perhitungan perusahaan. Sedangkan perbedaan

unsur biaya lainnya hanya terjadi pada unsur biaya overhead pabrik yang bersifat variabel. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan perusahaan hanya berbeda dari segi klasifikasi biaya saja, namun jumlah biaya yang terdapat dalam unsur biaya tersebut sesuai dengan jumlah biaya yang semestinya.

Tabel 23

Harga Pokok Produksi Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Semestinya dan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Untuk Tahun 1995

JENIS PRODUK	HARGA POKOK PRODUKSI SEMESTINYA	HARGA POKOK PRODUKSI PERUSAHAAN	HARGA POKOK PRODUKSI/KG SEMESTINYA	HARGA POKOK PRODUKSI/KG PERUSAHAAN
CREAM	Rp. 34.982.705	Rp. 33.735.580	Rp. 787,53/KG	Rp. 759,45/KG
COKLAT	Rp. 42.829.033	Rp. 41.738.375	Rp. 753,29/KG	Rp. 734,11/KG
MARIE	Rp. 30.116.818	Rp. 28.929.559	Rp. 815,00/KG	Rp. 782,45/KG
JUMLAH	Rp.107.928.556	Rp.104.403.614	Rp.2.355,82/KG	Rp.2.276,43/KG

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996 (data diolah)

Perbedaan-perbedaan biaya yang tampak di atas pada akhirnya membedakan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dan pada setiap jenis produk. Seperti terlihat pada tabel 23, bahwa harga pokok produksi per satuan produk adalah perusahaan lebih rendah dari harga pokok produk per satuan produk yang dihasilkan pada setiap jenis produk yang semestinya. Lebih terperinci lagi, bahwa

sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan unsur biaya produksi dari setiap jenis produk maka harga pokok per-satuan produk dan perjenis produk juga berbeda. Misalnya pada jenis Cream, harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 787,53, akan tetapi yang dihitung perusahaan hanya sebesar Rp. 759,45 setiap kilogram produk jenis Cream yang dihasilkan. Demikian halnya dengan jenis produk yang lainnya. Rendahnya harga pokok produksi per satuan dan perjenis produk yang dihasilkan, merupakan akibat langsung dari rendahnya pula harga pokok produksi yang secara keseluruhan dihitung dan ditetapkan perusahaan.

Apabila harga pokok produksi persatuan dan perjenis produk yang dihitung perusahaan ini dijadikan sebagai patokan untuk menentukan harga jual produk, maka harga jual produk tersebut menjadi rendah pula, bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Terlebih lagi jika dalam penentuan harga jual tersebut diperhitungkan persentase tertentu dari harga pokok produksi per satuannya, maka harga pokok produksi yang rendah menjadikan harga jual yang rendah pula, selanjutnya mengurangi jumlah profit (keuntungan) yang diperoleh perusahaan dalam penjualannya.

Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut jenis produk yang telah dilakukan perusahaan disajikan pada halaman lampiran terakhir.



Dari kalkulasi dan analisa perbandingan harga pokok produksi yang telah dilakukan di atas, maka jelaslah bahwa harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan lebih rendah dari biaya produksi keseluruhan atau harga pokok produksi yang semestinya. Hasil ini menjadikan pula diterimanya hipotesa yang dikemukakan pada bab sebelumnya, karena benar dan terbukti bahwa perusahaan dalam memperhitungkan harga pokok produksinya tidak menghitung beberapa aspek dari unsur biaya produksi yang semestinya diikutkan dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan, 1980. Managemen Produksi, Bandung : Alumni.
- Alex S. Nitisemito, Marketing, Cetakan Kedua, Penerbit Ghalia Indonesia, 1977.
- Buffa, Elwood S. dan Sarin. Rakesh K. 1987. Modern Procuktion/Opertion Management, Eighth edition, New York : John Wiley & Sons Inc.
- Garrison, Ray H. 1985. Managerial Accounting : Concepts for Planning, Control, Decision Making, Fourth Edition, Plano, Texas : Business Publication Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1989. Metodologi Research, Jilid I, Cetakan Keduapuluhsatu, Yogyakarta : Andi Offset
- Hertanto, D. 1981. Akuntansi Untuk Usahawan, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, Jakarta : LPFE - UI.
- Horngren, Charles T. 1984. Introduction Managerial Accounting, Sixth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey, USA : Prentice-Hall Inc.
- Matz, Adolph dan Usry, Milton F. 1980. Cost Accounting : Planning and Control, Seventh Edition, Cincimate, Ohio : South Western Publising, Co.
- Mulyadi. 1983. Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya. Cetakan Ketiga, Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Polimeni, Ralph S. (et.al) 1986. Cost Accounting: Concepts and Application for Managerial Decision Making, Second Edition, New York : McGraw-Hill Book Coprporation.
- ReksHADiprojo, Sukanto dan Gitosudarmo, Indriyo. 1988. Management Produksi, Edisi Keempat, Volume Pertama, Yogyakarta : BPFE-UGM.

LAMPIRAN I. Biaya Bahan Baku Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Untuk Tahun 1995.

JENIS PRODUK	BIAYA BAHAN BAKU
CREAM	Rp. 13.127.381,-
COKLAT	Rp. 16.802.196,-
MARIE	Rp. 10.920.423,-
JUMLAH	Rp. 40.850.000,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN II. Biaya Bahan Penolong Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Untuk Tahun 1995.

BIAYA BAHAN PENOLONG	CREAM	COKLAT	MARIE
Gula Pasir	Rp. 4.214.581,-	Rp. 5.394.389,-	Rp. 3.506.030,-
Mentega	Rp. 3.711.658,-	Rp. 4.750.683,-	Rp. 3.087.659,-
Amoniak	Rp. 803.389,-	Rp. 1.028.286,-	Rp. 668.325,-
Essence	Rp. 202.454,-	Rp. 259.128,-	Rp. 168.418,-
JUMLAH	Rp. 8.932.082,-	Rp. 11.432.486,-	Rp. 7.430.432,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN III. Biaya Bahan Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995.

JENIS PRODUK	BIAYA BAHAN BAKU	BIAYA BAHAN PENOLONG	BIAYA BAHAN
CREAM	Rp. 13.127.381,-	Rp. 8.932.082,-	Rp. 22.059.463,-
COKLAT	Rp. 16.802.196,-	Rp. 11.432.486,-	Rp. 28.234.682,-
MARIE	Rp. 10.920.423,-	Rp. 7.430.432,-	Rp. 18.350.855,-
JUMLAH	Rp. 40.850.000,-	Rp. 27.795.000,-	Rp. 68.645.000,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN IV. Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Untuk Tahun 1995.

JENIS PRODUK	BIAYA TENAGA KERJA
CREAM	Rp. 3.416.912,-
COKLAT	Rp. 4.373.426,-
MARIE	Rp. 2.842.466,-
JUMLAH	Rp. 10.632.804,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN V. Biaya Overhead Variabel Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Untuk Tahun 1995.

BIAYA OVERHEAD VARIABEL	CREAM	COKLAT	MARIE
Bahan Bakar	Rp. 2.193.253,-	Rp. 2.807.221,-	Rp. 1.824.526,-
Pembungkusan	Rp. 444.242,-	Rp. 568.601,-	Rp. 369.557,-
Pengepakan	Rp. 433.830,-	Rp. 555.275,-	Rp. 360.895,-
Produk Cacad	Rp. 39.980,-	Rp. 51.170,-	Rp. 33.260,-
JUMLAH	Rp. 3.111.305,-	Rp. 3.982.267,-	Rp. 2.588.238,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN VI. Biaya Overhead Tetap Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995.

BIAYA OVERHEAD TETAP	CREAM	COKLAT	MARIE
Ten.tak langsung	Rp. 2.680.000,-	Rp. 2.680.000,-	Rp. 2.680.000,-
Repr. & Pempl.	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
Kesej. Karyawan	Rp. 208.000,-	Rp. 208.000,-	Rp. 208.000,-
Penyusutan	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
Pajak	Rp. 960.000,-	Rp. 960.000,-	Rp. 960.000,-
JUMLAH	Rp. 5.148.000,-	Rp. 5.148.000,-	Rp. 5.148.000,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN VII. Biaya Overhead Pabrik Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995.

JENIS PRODUK TETAP	BIAYA OVERHEAD VARIABEL	BIAYA OVERHEAD TETAP	BIAYA OVERHEAD PABRIK
CREAM	Rp. 3.111.305,-	Rp. 5.148.000,-	Rp. 8.259.305,-
COKLAT	Rp. 3.982.267,-	Rp. 5.148.000,-	Rp. 9.130.267,-
MARIE	Rp. 2.588.238,-	Rp. 5.148.000,-	Rp. 7.736.238,-
JUMLAH	Rp. 9.681.810,-	Rp. 15.444.000,-	Rp. 25.125.810,-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

LAMPIRAN VIII. Harga Pokok Produksi Menurut Jenis Produk Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang Tahun 1995

BIAYA PRODUKSI	JENIS PRODUKSI			JUMLAH BIAYA PRODUKSI
	CREAM	COKLAT	MARIE	
Biaya bahan baku	Rp.13.127.381.-	Rp.16.802.196.-	Rp.10.920.423.-	Rp. 40.850.000.-
Biaya bahan penolong	Rp. 8.932.082.-	Rp.11.432.486.-	Rp. 7.430.432.-	Rp. 27.795.000.-
Biaya bahan	Rp.22.059.463.-	Rp.28.234.682.-	Rp.18.350.855.-	Rp. 68.645.000.-
Biaya Tenaga kerja	Rp. 3.416.912.-	Rp. 4.373.426.-	Rp. 2.842.466.-	Rp. 10.632.804
Biaya overhead variabel	Rp. 3.111.305.-	Rp. 3.982.267.-	Rp. 2.558.238.-	Rp. 9.681.810.-
Biaya overhead tetap	Rp. 5.148.000.-	Rp. 5.148.000.-	Rp. 5.148.000.-	Rp. 15.444.000.-
Biaya overhead pabrik	Rp. 8.259.305.-	Rp. 9.130.267.-	Rp. 7.736.238.-	Rp. 25.125.810.-
HARGA POKOK PRODUKSI	Rp. 33.735.680.-	Rp.41.732.375.-	Rp.28.929.559.-	Rp.104.403.614.-

Sumber Data : Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang, 1996.

Ujung Pandang, 17 Juli 1996

Pimpinan Perusahaan Pabrik Biskuit "SITABA" Ujung Pandang

